



# **RUMAH LIMAS DAN LAMBAN ULU OGAN**

Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**

Jalan Srijaya I No. 288 Km. 5.5 Telp. 0711 - 411382 Fax. 0711 - 412636 Palembang



Koleksi Museum Negeri  
Sumatera Selatan



# Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan*

Koleksi Museum Negeri  
Sumatera Selatan



# Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan

**Pengarah:**  
Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan  
Aufa Syahrizal, SP., M. Sc.

**Penanggungjawab:**  
Kepala UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan  
H. Chandra Amprayadi, SH.

**Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan:**  
Adie Citra Sandy, S.Sos

**Tim Penulis:**  
Samsudin, SS  
Iwan Muraman Ibnu, ST., MT

**Tim Penyunting:**  
Drs. Yudhy Syarofie  
Trisseda Angraini, M.Pd  
Beny Pramana Putra, SS

**Ilustrator**  
Aksara Pena  
Wanda Lesmana, M.Pd., dkk.

**Diterbitkan oleh:**  
MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN  
Jl. Srijaya I No. 288 Km. 5,5 Palembang  
Telp. (0711) 411382

ISBN: 978-602-17101-4-2

**Cetakan Pertama:**  
Oktober 2020, vi+69/75 hlm. A4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG



## **SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA SELATAN**



Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas diterbitkannya buku “Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” melalui Dana Alokasi Khusus Non Fisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2020. Kegiatan ini merupakan salah satu tugas dan fungsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, khususnya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan untuk melaksanakan kegiatan pengkajian terhadap koleksi museum yang dilakukan secara bertahap.

Kegiatan penulisan buku seperti ini menjadi salah satu cara untuk mengkaji benda-benda koleksi museum warisan budaya masa lalu yang syarat dengan nilai sejarah, pengetahuan, agama, budaya, dan pariwisata. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan permuseuman, kebudayaan, dan pariwisata di Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, kegiatan seperti ini hendaknya terus dilakukan dan ditingkatkan kualitasnya di masa-masa mendatang.

Mudah-mudahan upaya UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan para peneliti sebagai data awal untuk melakukan penelitian lanjutan.

Akhirnya, kepada tim penulis dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku “Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” ini kami ucapkan terima kasih.

Palembang, September 2020

**KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

**AUFA SYAHRIZAL, SP., M.Sc**  
Pembina Utama Madya  
NIP. 196408141987031009

## **SAMBUTAN KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN**



Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas diterbitkannya buku “Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” tahun 2020. Kegiatan ini khususnya kajian koleksi merupakan bagian dari Program Pengelolaan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan yang bersumber Dana Alokasi Khusus Non Fisik (DAK-NF) Bantuan Operasional Penyelenggaraan Museum dan Taman Budaya (BOP-MTB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2020.

Kegiatan kajian koleksi museum merupakan salah satu kegiatan museum yang sangat relevan dengan visi dan misi museum; sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang selalu berupaya untuk menggali, meneliti, dan mempublikasikan benda-benda koleksi museum untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata. Selain itu, kegiatan kajian koleksi juga sangat penting dalam menunjang suksesnya fungsionalisasi museum. Sebuah museum tidak mungkin berfungsi dengan baik tanpa adanya kegiatan pengkajian koleksi, karena koleksi adalah “jantungnya” museum yang memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam menilai kemajuan atau keberhasilan museum.

Dengan terbitnya buku “Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” diharapkan dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya bangsa dan pemanfaatannya dalam berbagai aspek, seperti sejarah, budaya, agama, dan pariwisata. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan permuseuman, khususnya program pengelolaan koleksi dan publikasi museum sebagai referensi dalam kegiatan pameran tetap, pameran temporer, pembuatan leaflet dan booklet, maupun penyusunan buku panduan.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada tim penulis, narasumber, dan semua pihak yang telah memprakarsai dan mendukung diterbitkannya buku ini. Semoga dengan terbitnya buku ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan para peneliti.

Palembang, September 2020

**KEPALA UPTD MUSEUM NEGERI  
SUMATERA SELATAN**

A handwritten signature in black ink, belonging to H. Chandra Ampayadi, SH.

**H. CHANDRA AMPRAYADI, SH**  
Pembina Tingkat I  
NIP. 196606101986091001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penyusunan buku “Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan” tahun 2020 dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyusunan buku ini sebagai upaya untuk mendata, menginventarisasi, dan menganalisis nilai sejarah dan budaya serta fungsi Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan koleksi Museum Sumatera Selatan. Referensi atau literatur dalam penyusunan buku ini berasal dari berbagai sumber, seperti studi kepustakaan, wawancara dengan narasumber/tenaga ahli, internet, dan observasi koleksi. Studi kepustakaan dan wawancara dilakukan di berbagai instansi kebudayaan di Sumatera Selatan. Wawancara dalam bentuk rapat kajian yang melibatkan tujuh narasumber atau tenaga ahli dari kalangan, seperti sejarawan, budayawan, arkeolog, dan arsitek. Observasi koleksi diperlukan untuk mengambil data dan foto-foto koleksi yang berhubungan dengan materi penulisan buku ini.

Penyusunan buku ini menggunakan pendekatan tematis, berupa tema-tema tertentu, yaitu: perkembangan hunian di Sumatera Selatan; tipologi rumah tradisional di Sumatera Selatan; dan asal-usul, fungsi, kegunaan, dan nilai-nilai penting Rumah Limas dan Lamban Ulu Ogan koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat mempermudah pemahaman materi tentang rumah tradisional Sumatera Selatan dalam berbagai dimensi, khususnya sejarah, arsitektur, sosial, dan budaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, untuk itu semua saran dan kritik yang konstruktif akan kami terima dengan senang hati, demi perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa mendatang.

Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Palembang, September 2020

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Sambutan .....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
<b>KEKAYAAN ARSITEKTUR DAN SALING PENGARUH .....</b>	<b>1</b>
Hunian, Etnis, dan Sungai.....	1
Koleksi Museum dan Media Komunikasi.....	3
<b>HUNIAN DARI MASA KE MASA.....</b>	<b>7</b>
Masa Prasejarah.....	7
Masa Pra-Sriwijaya .....	10
Masa Kedatuan Sriwijaya .....	11
Masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam .....	12
Masa Kolonial .....	17
<b>SELAYANG PANDANG RUMAH TRADISIONAL DI SUMATERA SELATAN<sup>21</sup></b>	
Rumah Palembang dan Iliran.....	23
Rumah Limas .....	23
Rumah Cara Gudang .....	25
Rumah Rakit.....	27
Rumah Uluan.....	28
Ghumah Baghi.....	28
Lamban Ulu Ogan .....	31
Lamban Tuha .....	33
Lamban Cara Ulu.....	35
<b>SEJARAH RUMAH LIMAS DAN LAMBAN ULU OGAN</b>	
<b>KOLEKSI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN .....</b>	<b>38</b>
Pemindahan dan Toponimi .....	38
Rumah Limas Pangeran Syarif Ali.....	39
Rumah Limas Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi .....	43
Lamban Ulu Ogan .....	46
<b>ARIF TERHADAP LINGKUNGAN DAN KESEIMBANGAN SEMESTA .....</b>	<b>49</b>
Rumah Limas.....	49
Lamban Ulu Ogan .....	56
<b>PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
Kesimpulan .....	62
Saran.....	64
Daftar Pustaka.....	65
Daftar Narasumber .....	69





## KEKAYAAN ARSITEKTUR DAN SALING PENGARUH

### Hunian, Etnis, dan Sungai

Khazanah budaya Sumatera Selatan merupakan warisan budaya yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan sebagaimana dimaksud Pasal 32 UUD 1945 yang menegaskan bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Penjelasan pasal ini antara lain menyatakan bahwa “usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memerkembangkan atau memerkaya kebudayaan bangsa sendiri serta memertinggi derajat kemanusiaan Indonesia”.

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*; artinya adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya sangat berkaitan dengan bahasa atau cara berkomunikasi dan kebiasaan atau adat istiadat di suatu daerah (Koentjaraningrat 2015).

Menurut Koentjaraningrat (2015), kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;

dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu dari ketiga wujud kebudayaan tersebut berbentuk benda-benda fisik yang berwujud konkret, misalnya rumah, bangunan, pakaian, kapal, piring, gelas, dan lain-lain. Selain pangan dan sandang, rumah atau sering disebut dengan istilah “papan” merupakan kebutuhan dasar manusia. Manusia mulai mengenal pemukiman dan membangun rumah sejak zaman prasejarah, khususnya pada masa bercocok tanam (Neolitikum). Selanjutnya, rumah berikut dengan bentuk dan arsitekturnya berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Semakin kompleks perkembangan yang ada dalam suatu masyarakat, maka semakin kompleks pula bangunan tempat tinggal yang dimilikinya. Jenis bangunan, bentuk, dan keberadaan serta keragaman rumah tradisional yang ada sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan keadaan lingkungan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah dengan keadaan topografi yang beragam. Lahan di wilayah pantai timur terdiri dari rawa-rawa dan payau yang dipengaruhi oleh pasang surut; vegetasinya berupa tumbuhan *palmae* dan kayu rawa (bakau). Bagian barat merupakan dataran rendah yang luas. Sedangkan di wilayah pedalaman, sebagian besar merupakan pegunungan. Wilayah Sumatera Selatan juga dialiri Sungai Musi dengan anak-anaknya;

antara lain Sungai Lematang, Sungai Ogan, Sungai Komering, Sungai Kelingi, dan Sungai Rawas. Keadaan topografi seperti ini turut memengaruhi bentuk dan arsitektur rumah tradisional-- khususnya rumah panggung. Konsep rumah panggung dianggap paling aman bagi masyarakat agar terlindung dari risiko berbagai ancaman, seperti gangguan hewan liar dan luapan air sungai atau banjir. Konsep rumah panggung ini pada masa perkembangannya kemudian diperindah dengan menggunakan arsitektur tradisional (Siswanto 2009).

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa. Arsitektur tradisional di Sumatera Selatan berhubungan dengan tradisi dan desain arsitektur dari berbagai etnik atau suku yang ada di daerah ini. Potensi variasi suku di Sumatera Selatan menghasilkan banyaknya ragam rumah tradisional. Karena semua kelompok etnis itu saling terkait dan hidup berdampingan, arsitektur antara satu etnis dengan etnis yang lain dapat saling memengaruhi.

Berdasarkan kondisi geografis, Provinsi Sumatera Selatan dapat dibagi menjadi daerah Iliran dan Uluan. Konsep *iliran* dan *uluhan* merupakan sebuah konsep dalam perspektif politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang pada masyarakat Sumatera Selatan (Santun dkk. 2010). Palembang sebagai pusat pemerintahan

dianggap sebagai daerah Iliran dan wilayah yang berada di luar Palembang disebut dengan daerah Uluan, sehingga anggapan ini berpengaruh kepada penyebutan atau penamaan rumah berarsitektur tradisional di luar Palembang sebagai “Rumah Ulu”.

Rumah tradisional yang berkembang di daerah Palembang terdiri dari Rumah Limas, Rumah Cara Gudang, dan Rumah Rakit. Sedangkan daerah Uluan memiliki rumah tradisional antara lain: *Ghumah Baghi* di Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, dan Muaraenim; *Lamban Cara Ulu* di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; *Lamban Tuha* di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan; dan *Lamban Ulu Ogan* di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Siswanto 2009). Dari sekian banyak rumah tradisional yang terdapat di Sumatera Selatan tersebut, Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki dua buah koleksi rumah tradisional, yaitu Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan*.

### **Koleksi Museum dan Media Komunikasi**

Museum Negeri Sumatera Selatan merupakan museum umum yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini, terhitung Agustus 2020 memiliki 8.892 buah koleksi yang dikelompokkan dalam 10 (sepuluh) jenis klasifikasi koleksi. Sepuluh jenis klasifikasi koleksi itu adalah (1) Geologika; (2) Biologika; (3) Etnografika; (4) Arkeologika; (5) Historika; (6) Numismatika dan Heraldika; (7) Filologika; (8) Keramologika; (9) Seni

Rupa; dan (10) Teknologi Modern. Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan* merupakan bagian dari koleksi Etnografika.

Dalam rangka memenuhi tugas dan fungsi museum, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, maka diperlukan pengelolaan koleksi yang optimal. Salah satu kegiatan pengelolaan koleksi adalah penelitian atau pengkajian koleksi. Pengkajian koleksi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi nilai dan informasi koleksi untuk dikomunikasikan kepada masyarakat; pengembangan ilmu pengetahuan; pengembangan kebudayaan; dan/atau menjaga kelestarian koleksi museum.

Museum Negeri Sumatera Selatan telah melaksanakan kajian koleksi rumah tradisional yang dicetak dalam bentuk buku kajian. Kajian pertama berjudul *Gelar Kebangsaan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, penulis Dra. Yenny Heryani dan kawan-kawan, dicetak pertama tahun 1993. Kajian kedua berjudul *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, ditulis oleh Dra. Sukanti dan kawan-kawan, dicetak tahun 2012. Untuk melengkapi dan menyempurnakan kajian tersebut, melalui Program Pengelolaan Koleksi, Museum Negeri Sumatera Selatan melaksanakan kajian lanjutan dalam satu paket-- Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan*. Judul kajian, "*Rumah Limas dan Lamban*

*Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*".

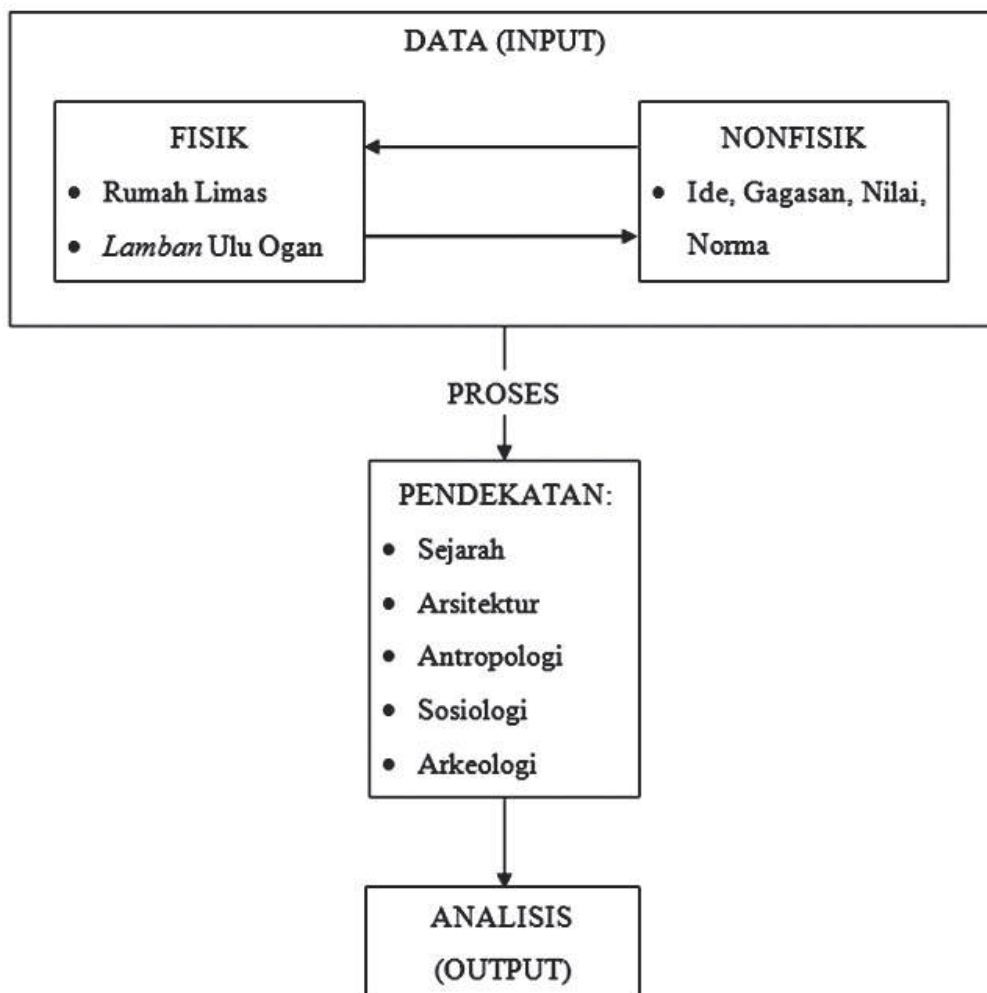
Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, yaitu: (1) perkembangan hunian di Sumatera Selatan; (2) tipologi rumah tradisional di Sumatera Selatan; (3) fungsi dan kegunaan Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*; dan (4) asal-usul dan nilai-nilai yang terkandung dalam Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*.

Penulisan kajian hasil kajian ini memiliki beberapa tujuan yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (1) tujuan umum; dan (2) tujuan khusus. Tujuan umum adalah melaksanakan penelitian atau pengkajian koleksi dalam upaya untuk memberikan informasi tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga untuk menyiapkan data dan informasi terkait tema bahasan-- sebagai sumber informasi dan objek penelitian dalam usaha melestarikan warisan budaya bangsa. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mempelajari, meneliti, dan menganalisis perkembangan hunian di Sumatera Selatan dalam perspektif sejarah sebagai bukti peradaban masa lalu yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Tujuan khusus yang lain adalah untuk mendokumentasikan ragam arsitektur tradisional Sumatera Selatan yang merupakan salah satu hasil kebudayaan

material sebagai wujud gagasan, ide, dan nilai masyarakat pendukungnya; serta untuk menelusuri asal-usul, fungsi, kegunaan, dan

nilai-nilai penting yang terkandung dalam Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan* Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.

Untuk mempermudah pembahasan Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan* Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan, diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Penulis menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam pembahasan yang dituangkan dalam bentuk bagan.



Bagan 1. Gambaran proses penelitian

Dari bagan penelitian di atas, semua data yang diperoleh, baik data fisik maupun nonfisik akan diproses dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, yaitu: ilmu sejarah, arsitektur, antropologi, sosiologi, dan arkeologi. Untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan dimensi kesejarahan Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan* Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan—diperlukan pendekatan ilmu Sejarah. Pendekatan arsitektur dibutuhkan untuk mengkaji berbagai hal terkait dengan arsitektur tradisional Sumatera Selatan. Untuk mengkaji dimensi budaya dalam konteks rumah tradisional Sumatera Selatan—dibutuhkan pendekatan antropologi. Kajian yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat akan ditulis dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Selain itu, juga dibutuhkan disiplin ilmu arkeologi untuk mengkaji benda-benda hasil ekskavasi ataupun temuan yang ada relevansinya dengan tema kajian. Kelima disiplin ilmu tersebut saling mendukung untuk memperoleh atau menghasilkan bahan analisis. Hasil analisis yang merupakan akhir penulisan dapat dijadikan sebagai data atau sumber bagi penelitian berikutnya; tetapi juga memungkinkan adanya perubahan menuju kesempurnaan penulisan.

Untuk melakukan proses penulisan, diperlukan sebuah metode penelitian dan penulisan yang terdiri dari: (1) pengumpulan data; (2) analisis data; dan (3) penulisan. Metode pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian. Dalam

tahap pengumpulan data ini, diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi koleksi museum.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui berbagai literatur, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, makalah yang berkaitan dengan rumah tradisional Sumatera Selatan dan data pendukung lainnya yang terkait dengan bidang kajian. Melalui studi kepustakaan, setidaknya diharapkan dapat menghasilkan latar belakang penulisan dan juga melengkapi atau sebagai pembanding data-data lainnya. Sedangkan studi koleksi museum adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan, menggunakan data primer berupa koleksi rumah tradisional Sumatera Selatan, yaitu Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan*. Hasil kegiatan lapangan ini selanjutnya didokumentasikan. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dan pemotretan objek yang diteliti, sehingga diperoleh keterangan yang lengkap dan akurat.

Data fisik dan nonfisik yang telah ditemukan, selanjutnya diolah dan dianalisis. Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan* Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan diinventarisasi atau dideskripsikan (ukuran, asal, pemilik, keadaan/kondisi). Analisis data dilakukan secermat-cermatnya, baik secara tekstual maupun kontekstual, termasuk di dalamnya meninjau kembali pendapat serta konsep-

konsep yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif, yaitu membandingkan kutipan-kutipan yang satu dengan yang lain, terutama yang mempunyai kemiripan topik permasalahan yang akan dikaji, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang lebih akurat.

Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah penulisan. Penulisan dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Metode ini

memiliki langkah-langkah dalam proses penulisan; setelah data terkumpul, baik berupa hasil studi kepustakaan maupun dokumentasi koleksi, kemudian dipilah-pilah atau diseleksi sesuai dengan keperluan atau dapat digunakan pada bagian atau bab tertentu. Selanjutnya, diolah dan ditulis dalam bentuk deskripsi yang disertai dengan analisis.

## HUNIAN DARI MASA KE MASA

### Masa Prasejarah

Hunian tercipta sebagai upaya manusia untuk melindungi diri dari bahaya alam yang telah ada sejak masa lalu (Fauzi 2019). Lingkungan merupakan faktor penentu manusia memilih lokasi hunian. Oleh karena itu, manusia memerhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologi. Ada beberapa variabel hunian yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara lain: (1) tersedianya kebutuhan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab; (2) tersedianya sumber daya makanan berupa flora-fauna dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan di dalam cara-cara perolehannya yang berhubungan dengan tempat untuk minum binatang, batas-batas topografi dan pola vegetasi; (3) faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan berupa binatang laut atau binatang air, seperti dekat pantai, danau, sungai, dan mata air (Subroto 1995; Butzer 1984).

Hunian dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Di Sumatera Selatan, perkembangan hunian dimulai dari masa prasejarah, pra-Sriwijaya, Sriwijaya, Kerajaan Palembang, Kesultanan Palembang Darussalam, dan kolonial. Pembahasan sistem hunian dari masa ke masa ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan hunian di Sumatera Selatan.

Kehidupan manusia masa prasejarah tergantung kepada lingkungan dan penguasaan teknologi. Sumber-sumber subsistensi dari lingkungan ditambah dengan penguasaan teknologi pada masa itu, mengakibatkan pola kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan. Manusia saat itu memanfaatkan bentukan alam untuk memertahankan hidupnya; gua dan ceruk menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi manusia (Nurani 1999). Aspek-aspek fisik lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan kelayakan suatu lokasi untuk dijadikan sebagai tempat hunian. Gua yang dijadikan sebagai tempat hunian memiliki kriteria tertentu, seperti keadaan morfologi dan dimensi tempat hunian, sirkulasi udara, intensitas cahaya, kelembaban, kerataan dan kekeringan tanah, serta kelonggaran dalam bergerak (Yuwono 2005).

Jejak-jejak hunian prasejarah di Sumatera Selatan dapat ditemui di situs-situs gua di kawasan karst Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu (Sofian 2012). Di kawasan ini, berdasarkan penelitian arkeologi, ditemukan gua-gua hunian yang secara kronologi berasal dari masa Paleolitikum. Gua-gua hunian tersebut, yaitu Gua Harimau, Gua Putri, Gua Penjagaan, Gua Lumbang Padi, Gua Pondok Selabe, Gua Selabe, Gua Pandan, dan Gua Karang Pelaluan (Siswanto dan Indriastuti 2004; Indriastuti dan Widiyanto 2007; Indriastuti 2008; Sofian 2012).



Sebagai tempat hunian, tidak semua gua atau ceruk dapat dijadikan hunian. Ada beberapa persyaratan sebuah gua memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai tempat hunian, antara lain konfigurasi ruang yang lurus dan tidak berkelok-kelok, memiliki lantai yang datar, mulut gua yang cukup lebar sehingga mudah mendapat sinar matahari, dan dekat dengan sumber air (Siswanto dan Indriastuti 2004; Nurani dan Murti 2017).

Di gua-gua kawasan karst di Desa Padang Bindu terdapat berbagai tinggalan arkeologi yang sebagian besar berupa alat-alat batu dan fragmen gerabah (Siswanto dan Indriastuti 2004; Indriastuti dan Widiyanto 2007; Indriastuti 2008; Sofian 2012). Keragaman artefak ini menunjukkan bahwa hunian di kawasan tersebut telah berlangsung selama beberapa masa, yaitu dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, hingga masa sejarah (Siswanto dan Indriastuti 2004).

Simanjuntak (2008) menyatakan bahwa telah dilakukan penelitian arkeologi-- antara lain dalam bentuk ekskavasi di beberapa gua di kawasan Desa Padang Bindu; tahun 2003

dan 2004 dilakukan di Gua Selabe dan Gua Pandan serta tahun 2008 di Gua Karang Pelaluan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslit Arkernas tahun 2009, Gua Harimau dikelompokkan ke dalam penemuan arkeologi yang tidak biasa, karena di gua tersebut terdapat jejak-jejak kehidupan prasejarah. Selain itu, penelitian arkeologi yang telah dilakukan di wilayah Desa Padang Bindu berhasil menemukan berbagai benda arkeologi yang luar biasa. Gua Harimau merupakan salah satu gua dengan temuan arkeologi yang menakjubkan, antara lain berupa kerangka-kerangka manusia purba (Foto 1 dan 2). Ada sekitar 78 kerangka manusia yang ditemukan di Gua Harimau dengan posisi yang bervariasi, yaitu tunggal, ganda, ataupun kelompok. Selain itu, juga ditemukan lukisan dinding gua—temuan ini mematahkan anggapan lama yang menyatakan bahwa wilayah barat Indonesia tidak memiliki tinggalan arkeologi berupa lukisan dinding. Banyaknya temuan fosil *gastropoda* di lantai gua berupa *Littorina*, *Amnicola Helisoma*, *Solariella*, dan *Achtina fulica*-- mengindikasikan bahwa dahulu lokasi ini merupakan lingkungan laut yang dangkal.



Foto 1. Gua Harimau  
sumber: Puslit Arkenas, 2016

Foto 2. Temuan kerangka di Gua Harimau  
sumber: Puslit Arkenas, 2016



### Masa Pra-Sriwijaya

Setelah memasuki periode akhir prasejarah, Sumatera Selatan selanjutnya memasuki periode protosejarah. Periode ini merupakan masa peralihan dari masa prasejarah menuju masa sejarah (Yuniawati 2019). Masa ini ditandai dengan semakin beragamnya kehidupan masyarakat seiring dengan peningkatan aktivitas pelayaran dan perdagangan global (Simanjuntak 2015).

Jejak-jejak hunian yang berasal dari masa protosejarah di Sumatera Selatan banyak ditemukan di kawasan pantai timur, yaitu di Situs Karangagung Tengah, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan tinggalan arkeologinya, Situs Karangagung Tengah diduga merupakan situs pemukiman yang terdiri dari berbagai aktivitas seperti

aktivitas rumah tangga, pencarian makanan, pembuatan wadah tembikar, perdagangan, dan peribadatan (Budisantosa 2002).

Secara geografis, hunian masyarakat Karangagung Tengah masa lalu berada di lingkungan rawa dan anak-anak sungai. Berdasarkan tinggalan arkeologinya, diduga bentuk hunian di situs ini berupa rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah panggung di wilayah Sumatera Selatan. Namun demikian, tiang-tiang rumah di Situs Karangagung Tengah tidak didirikan di atas umpak batu tetapi langsung ditancapkan ke dalam tanah (Foto 3). Hal ini dibuktikan dengan artefak berupa bagian bawah tiang rumah yang memiliki bekas pemangkasan sehingga membentuk lancip untuk memudahkan proses penancapan (Budisantosa 2002).



Foto 3. Sisa tiang rumah di Situs Karangagung Tengah  
sumber: Balar Sumsel, 2002

Studi etnoarkeologi di Kecamatan Bayunglincir menunjukkan bahwa susunan tiang-tiang kaki rumah, jenis, dan diameter kayunya memiliki pola acak. Konsep tiang rumah tidak ada ketentuan dalam jumlah. Jika ada salah satu tiang rumah yang rusak, maka cukup menambahkan tiang baru untuk memperkuat tiang-tiang yang didirikan sebelumnya. Teknik pembangunan rumah ini diawali dengan menggali lubang di dasar sungai atau rawa sebagai dudukan tiang kaki yang dilakukan pada saat air surut (Rangkuti 2007).

Penancapan tiang kaki menggunakan dua buah kayu yang bersilangan, kemudian diikatkan pada tiang yang akan ditancapkan. Kayu-kayu tersebut berfungsi sebagai pengunci dan pijakan orang-orang yang berdiri di atasnya. Penancapan kayu dilakukan dengan cara menginjak-injak kayu pengunci hingga pada kedalaman tertentu sampai posisi tiang stabil dan tidak bergeser. Untuk menambah kekuatan tiang, digunakan kayu-kayu yang berukuran lebih kecil yang dipasang diagonal di antara tiang-tiang utama (Rangkuti 2007). Tahap selanjutnya adalah memasang rangka tiang dinding rumah dan atap. Sedangkan tahap terakhir dari proses pembangunan rumah adalah pemasangan lantai rumah; diawali dengan memasang balok-balok kayu di atas tiang kaki rumah, selanjutnya memasang papan lantai di atas balok-balok tersebut (Rangkuti 2007).

### **Masa Kedatuan Sriwijaya**

Masa Kedatuan Sriwijaya di Sumatera Selatan identik dengan masa dimulainya periode sejarah, karena pada masa inilah tulisan mulai dikenal. Hunian pada masa Kedatuan Sriwijaya diduga tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, yaitu didirikan di lingkungan rawa dan tepi sungai. Sisa-sisa hunian masa Kedatuan Sriwijaya banyak ditemukan di Kota Palembang.

Kota Palembang, secara astronomi, terletak di antara 2o 52'-3o 5' LS dan 104o 37'-104o 52' BT. Berdasarkan letak astronomi tersebut, wilayah Kota Palembang termasuk dalam wilayah daerah tropis dengan angin lembab nisbi dan suhu yang cukup panas, antara 23,4o-31,7o C. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan April, yaitu 338 mm, sedangkan curah hujan minimal terjadi pada bulan September yaitu 10 mm. Pada umumnya, struktur tanah Kota Palembang merupakan aluvial liat dan berpasir dan terletak pada lapisan yang masih muda. Wilayah Palembang mengandung minyak bumi dan juga dikenal dengan nama lembah Palembang-Jambi. Geomorfologi Kota Palembang relatif memiliki permukaan yang datar, tetapi di bagian utara kota terdapat tempat-tempat yang agak tinggi. Ketinggian tanah permukaan rata-rata 8 m dari permukaan laut, sehingga saat musim hujan, sebagian besar dataran akan tergenang air (Makmun Abdullah dkk. 1985).

## HUNIAN DARI MASA KE MASA

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menunjukkan bahwa pemukiman pada masa Kedatuan Sriwijaya mengikuti konsep kosmos dalam agama Buddha. Konsep ini mengacu kepada keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Selatan 1993).

Kegiatan ekskavasi dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Situs Museum Mahmud Badaruddin II tahun 1990 dan Karanganyar tahun 1993 berhasil menemukan sisa-sisa tiang kayu yang diduga

merupakan sisa bangunan hunian dari masa Kedatuan Sriwijaya (Foto 4). Dugaan ini merujuk kepada laporan *Chau Jua Kua* yang menyebutkan bahwa masyarakat Palembang sekitar abad XII-XIII Masehi bermukim di tepi sungai dan tinggal di rumah-rumah panggung atau rumah rakit (Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Selatan 1993). Pada umumnya, rumah panggung dibangun di atas tiang sebagai upaya penyesuaian dengan lingkungan yang berupa dataran rendah yang selalu tergenang oleh pengaruh pasang surut Sungai Musi dan rawa-rawa.



Foto 4. Temuan kayu yang diduga sisa tiang bangunan masa Sriwijaya  
sumber: Puslit Arkenas, 1990

### **Masa Kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang Darussalam**

Sriwijaya merupakan pusat imperium Buddhis yang muncul pada abad ke-7 dan selama beberapa abad pernah berjaya dan menguasai perdagangan di Asia Tenggara. Namun, awal abad ke-13 M, Kedatuan ini mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Pada abad ke-14 M, Kerajaan Majapahit sebagai imperium Hindu yang mulai bangkit di Jawa Timur, telah dua kali menyerbu negeri ini. Penyerbuan kedua yang terjadi pada penghujung abad ke-14 M menghancurkan negeri ini yang menyebabkan keruntuhannya (Hadi 2005).

Seiring dengan berakhirnya riwayat Kedatuan Sriwijaya, selama kira-kira dua abad, Palembang menjadi wilayah taklukan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Pada tahun 1666, ketika Raden Tumenggung memproklamasikan dirinya menjadi Sultan Ratu Abdurrahman, Palembang resmi menjadi sebuah kesultanan. Sultan Ratu Abdurrahman mengambil gelar Sultan Jamaluddin pada tahun 1681. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai kekuatan politik di Palembang termasuk lemah atau kuatnya pengaruh kultur Jawa di Palembang dan lemahnya identitas Melayu Palembang (Van den Berg 1989).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, bentuk hunian masyarakatnya ditentukan oleh stratifikasi sosial. Pada awalnya terdapat dua bentuk rumah yang

berkembang yang dikenal dengan istilah “Rumah Limas” dan “Rumah Rakit” (Taim 2002). Rumah Limas diperuntukkan bagi kalangan bangsawan, sedangkan Rumah Rakit untuk orang asing atau rakyat biasa (Taim 2002). Pada masa itu, orang-orang Cina tidak diizinkan tinggal di darat, mereka harus tinggal di air atau laut dengan rumah-rumah rakitnya. Hal ini karena ada kekhawatiran bahwa orang-orang Cina dapat menimbulkan bahaya bagi stabilitas politik dan keamanan sultan; hanya kalangan bangsawan saja yang diperbolehkan menetap di daratan (Taim 2002; Sevenhoven 2015).

Soal peruntukan rumah rakit dan “rumah darat” ini, Syarofie (2010) menyatakan bahwa pada awal abad ke-19, pola pemukiman serupa ini masih berlaku. Rumah rakit, yang semula memang merupakan bagian dari pemukiman rakyat Palembang, saat ini masih tampak. Namun, sifatnya lebih politis, terkait dengan kekalahan Palembang saat berperang melawan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) pada 1659. Akibat kekalahan itu, Raja Palembang –karena masih di bawah pengaruh Mataram, sebutannya Pangeran—kalah itu, Sido Ing Rajek mengasingkan diri ke Sakatiga, Inderalaya (sekarang dalam wilayah administratif Kabupaten Ogan Ilir). Adiknya, Ki Mas Hindi Pangeran Aryo Kesumo Abdurrahim mengangkat diri sebagai raja bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, beberapa tahun kemudian.

Satu di antara aturan yang dibuatnya adalah para pemukim asing, baik Eropa maupun Asia, hanya diperkenankan berdiam di rumah rakit. Baru pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, para pemukim Arab – yang dinilai memiliki kedekatan spiritual dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perekonomian di Palembang—diberi izin khusus tinggal di daratan, pada masa 1700-an.

Dari uraian ini, tidak tergambar tempat

tinggal di “darat” atau “laut” berhubungan dengan status kebangsawanan. Kebijakan sultan pada masa itu lebih kepada “keberpihakan” pada saat kerajaan terancam oleh agresi musuh.

Dalam perkembangan selanjutnya muncul bentuk Rumah Cara Gudang. Rumah ini diperuntukkan bagi kalangan pedagang Melayu (Taim 2002). Berikut bentuk-bentuk rumah pada masa Kesultanan Palembang Darussalam:

### Rumah Limas

Ada yang menyebut nama Rumah Limas berasal dari dua kata, “lima” dan “emas”. Ciri utamanya yaitu rumah memiliki tiang penyangga dengan ketinggian sekitar 2 meter dari permukaan tanah. Setiap Rumah Limas memiliki undakan (*kekijing*) yang terdiri dari dua sampai empat *kekijing*. Ada lima ruangan di dalam Rumah Limas yaitu Pagar *Tenggulung*, *Jogan*, *Kekijing* Ketiga, *Kekijing* Keempat, dan *Gegajah* (Foto 5).



Foto 5. Rumah Limas  
sumber: KITLV, 1935

Berbeda dengan pendapat ini, Syarofie (2012) menyatakan bahwa belum ada definisi pasti mengenai arti dan makna rumah limas. Definisi limas sebagai “lima emas” merupakan arti kertabahasa, sebagai mana orang Palembang mengartikan pencalang sebagai “*mancal ilang*”. Dia menawarkan arti limas berdasarkan kesamaan antara limas Palembang dengan arsitektur Jawa. Salah satunya, Rumah Limasan yang ada di Jawa. Mengutip Prijotomo, Syarofie (2012) menyatakan bahwa Limasan berasal dari kata *limolasan* (limabelasan), diambil dari jumlah *molo*, yaitu belandar atas yang menentukan konstruksi atap. Dalam arsitektur Jawa, bagian atap yang ditopang oleh soko guru disebut dengan *gajah*. Dalam bahasa Kawi ataupun Jawa Kuno, disebut dengan *liman*. Dalam *Kawruh Kalang*, jika *gajah* atau *liman* ini dilarikkan, dijejerkan, atau dibuat ber-*sap* akan terjadi bentukan *liman-sap*, sehingga akhirnya melahirkan kata *limasan*.

Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kata limas pada rumah limas sesungguhnya didasarkan pada konstruksi rumah yang dimaksud. Arti kata ini pun lebih dapat

diterima karena memiliki rujukan yang jelas (kepada benda yang didefinisikan).

Pertanyaan selanjutnya, mengapa sama dengan Jawa? Pertanyaan ini pun tentu memiliki jawaban. Sangat mungkin, rumah limas merupakan pengaruh budaya Jawa atas penduduk Palembang, dengan segala penyesuaian dengan kondisi setempat. Hal ini terlihat dari konstruksi lantai rumah dari etnik berbeda itu. Limasan di Jawa tak bertiang, sedangkan rumah limas di Palembang bertiang. Perbedaan juga terjadi pada penamaan bagian-bagian dan fungsi rumah, sekalipun ada beberapa bagian yang memiliki kesamaan nama (Syarofie 2012).

Pengaruh budaya Jawa ini sangat mungkin terjadi pada abad ke-16, dengan kedatangan 27 ningrat Jawa asal Demak, yang merupakan keturunan Raden Fatah. Hal ini terkait dengan kekisruhan yang terjadi di Demak, pasca-mangkatnya Raden Fatah, yang bergelar Panembahan Palembang Jimbun Ngabdurohim. Peristiwa ini juga menandai berdirinya Kerajaan Palembang, setelah lebih dari dua abad mengalami kekosongan pasca-runtuhnya Kerajaan Sriwijaya (Syarofie 2012).

### Rumah Rakit

Rumah Rakit merupakan sebuah rumah tradisional Sumatera Selatan yang dibangun di atas rakit. Pondasi rumah dibuat dari balok kayu dan potongan bambu dengan tiang-tiang yang diikat ke tonggak yang tertancap di tepi sungai. Rumah Rakit biasanya dibangun di tepi sungai dengan pintu utama menghadap daratan dan dihubungkan oleh sebuah jembatan bambu (Foto 6).





*Foto 6. Rumah Rakit  
sumber: KITLV, 1911*

### **Rumah Cara Gudang**

Rumah Cara Gudang biasanya dibangun dengan material kayu khusus seperti kayu tembesu, petanang, dan unglan. Rumah ini memiliki tiga ruangan utama, yaitu ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Nama unik pada rumah tradisional ini berasal dari bentuk bangunannya yang memanjang layaknya sebuah gudang (Foto 7).



*Foto 7. Rumah Cara Gudang  
sumber: KITLV, 1930*

### Masa Kolonial

Pada 18 Agustus 1823, Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda. Selanjutnya pemerintahan atas negeri Palembang dan rakyat Palembang diserahkan kepada Belanda. Sejak saat inilah, Kesultanan Palembang Darussalam berakhir. Meskipun Kesultanan telah dihapuskan, Belanda masih mengizinkan sultan untuk memakai gelar kesultanan sebagai simbol. Berakhirnya Kesultanan Palembang Darussalam ini secara politis semakin memerkokoh kedudukan Belanda di Palembang dan Bangka-Belitung serta pulau-pulau lainnya (Rahim 1998).

Setelah Kesultanan Palembang Darussalam bubar dan kekuasaan beralih ke tangan Pemerintah Hindia Belanda, sejak tahun 1824 Sumatera Selatan menjadi bagian dari kekuasaan Kolonial Belanda. Pada periode ini, terjadi perubahan konsep pemukiman yang awalnya merupakan kota air menjadi kota daratan (Santun 2011). Salah satu penandanya adalah adanya perubahan

bentuk hunian yang pada masa sebelumnya dibangun di atas tiang kemudian berganti dengan bangunan yang menempel di tanah (Novita 2007).

Bangunan-bangunan hunian di Sumatera Selatan pada awal abad XX Masehi terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* yang menjadi “tren” pada masa itu (Foto 8). Selain pada bangunan hunian, gaya arsitektur *Art Deco* juga dapat dilihat pada bangunan perkantoran, contohnya *De Javasche Bank* cabang Palembang (Foto 9). Secara umum, gaya arsitektur berbentuk kaku dengan elemen dekoratif yang didominasi bentuk geometris di bagian depannya (Blumenson 1977). Pada masa itu juga, berkembang gaya arsitektur *De Stijl* yang memiliki gaya yang khas, yaitu atap yang berbentuk datar dan terbuat dari pelat beton (Heuken dan Pamungkas 2001). Berbeda dengan bangunan bergaya arsitektur *Art Deco*, umumnya tidak ditemukan elemen dekoratif pada bangunan yang bergaya arsitektur *De Stijl* (Heuken dan Pamungkas 2001).

HUNIAN DARI MASA KE MASA



Foto 8. Rumah bergaya arsitektur Art Deco di Palembang  
sumber: KITLV, 1935



Foto 9. Gedung De Javasche Bank Palembang yang bergaya arsitektur Art Deco  
sumber: <https://palembangdalamsketsa.blogspot.com/>, 2019

Gaya arsitektur *De Stijl* dapat dilihat pada bangunan Menara Air yang juga merupakan Kantor Walikota Palembang hingga saat

ini (Foto 10). Bangunan tersebut memiliki bentuk dasar persegi dan atap yang datar. Menara air berlokasi di tepi Sungai Sekanak

dan Sungai Kapuran. Pemilihan lokasi ini didasari oleh unsur praktis karena mempermudah pengisian kebutuhan air. Pada masa awal pembangunannya, menara air memiliki dua lantai yang difungsikan sebagai kantor administrasi di bagian lantai dasar bangunan dan di lantai dua berfungsi sebagai penampung air bersih (Adiyanto 2017). Bangunan menara air ini menunjukkan

bahwa sistem pendistribusian air bersih yang digunakan dikenal sebagai sistem gravitasi, air dialirkan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Bangunan menara memiliki ketinggian 35 meter, sementara luas bangunan 250 meter persegi, dengan kapasitas penampungan air sebesar 1.200 meter kubik (Samsudin & Novita 2015).



Foto 10. Gedung Kantor Walikota Palembang yang bergaya arsitektur De Stijl  
sumber: KITLV, 1935

Pada awal abad ke-20 M, bangunan hunian di Sumatera Selatan juga mengikuti gaya arsitektur yang tengah berkembang pada masa itu. Pemerintah Hindia Belanda saat itu membangun infrastruktur berupa bangunan yang arsitekturnya merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal. Gaya arsitektur lokal yang dimaksud merupakan

gaya arsitektur yang berkembang di suatu daerah sebelum bangsa Eropa datang ke daerah tersebut (Soekirman 2000). Sementara, arsitektur Eropa merupakan gaya yang berkembang di Eropa dan dibawa bangsa Eropa ke wilayah koloninya. Gaya arsitektur ini dikenal dengan istilah gaya *Indies* (Novita 2014). Secara umum, bangunan

bergaya arsitektur *Indies* di Nusantara memiliki bentuk yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan bentuk arsitektur lokal yang ada (Novita 2014).

Gaya *Indies* yang berkembang di Sumatera Selatan terlihat pada Rumah Limas atau Rumah Cara Gudang yang dipadukan dengan elemen dekoratif bergaya Eropa, berupa motif flora, fauna, dan geometris (Novita 2014). Elemen dekoratif ini biasanya diterapkan pada bagian ventilasi dan pembatas ruangan. Selain itu, gaya arsitektur Eropa juga diterapkan pada

elemen konstruktif, yaitu pada tiang-tiang penyangga atap di bagian fasad atau teras rumah yang biasanya bergaya *Doric* (Novita 2014).

Salah satu contoh bangunan yang dibangun dengan gaya *Indies* yaitu Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (Foto 10). Gaya *Indies* pada bangunan ini dapat dilihat dari bentuk rumah yang berupa Rumah Limas dan ornamen-ornamen dekoratifnya bergaya Eropa. Catatan sejarah menyebutkan bahwa lantai dan beberapa bahan bangunan diambil dari bekas Keraton Kuto Lamo.



Foto 11. Gedung Museum SMB II yang bergaya arsitektur *Indies*  
sumber: KITLV, 1920

## SELAYANG PANDANG RUMAH TRADISIONAL DI SUMATERA SELATAN

Provinsi Sumatera Selatan memiliki sejarah kebudayaan yang panjang, mulai dari masa Megalitikum, Kedatuan Sriwijaya, Kerajaan Palembang-Kesultanan Palembang Darussalam, masa kolonial, masa kemerdekaan sampai dengan masa modern saat ini. Keragaman budaya di Provinsi Sumatera Selatan merupakan hasil dari 23 (dua puluh tiga) suku bangsa yang tersebar di seluruh daerah dan pengaruh dari etnis Cina, Arab, India, dan Belanda.

No.	Suku	Lokasi
1.	Abung	Kecamatan Kayu Agung dan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir
2.	Anak Dalam	Aliran Sungai Musi, Rawas dan Tembesi, Kabupaten Musi Rawas Utara
3.	Daya	Kecamatan Baturaja, Simpang dan Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
4.	Enim	Aliran Sungai Enim, Kabupaten Muara Enim
5.	Kayu Agung	Kecamatan Meranjat dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Komering Ilir
6.	Kikim	Kecamatan Kikim dan Lahat, Kabupaten Lahat
7.	Kisam	Kecamatan Muaradua dan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
8.	Komering	Kecamatan Buay Madang, Cempaka, Simpang dan Martapura, Kabupaten Ogan Komering Ilir Timur; Kecamatan Tanjung Lubuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir
9.	Kubu	Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin; Kecamatan Jadimulyo, Muara Lakitan, Rawas Ilir, Rawas Ulu dan Bangkau Ulu, Kabupaten Musi Rawas
10.	Lematang	Aliran Sungai Lematang, dari Kabupaten Lahat sampai Muara Enim
11.	Lintang	Kecamatan Muara Pinang dan Pendopo, Kabupaten Lahat
12.	Meranjat	Kecamatan Meranjat dan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir
13.	Musi	Aliran Sungai Musi, Kecamatan Sekayu, Sungai Lilin, Talang Kelapa, Kabupaten Musi Banyuasin; Kecamatan Muara Lakitan dan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas
14.	Ogan	Kecamatan Baturaja, Pangandonan, Peninjauan, dan Pegagan Ilir Suku II, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu
15.	Palembang	Kota Palembang dari Tangga Buntung, Sungai Tawar, Bukit Siguntang, Plaju Jalan darat dan Kertapati
16.	Besemah	Gunung Dempo Kecamatan Pagar Alam, Tanjung Sakti, Ulu Musi, Jarai, Kota Pagar Alam dan Kabupaten Lahat
17.	Pedamaran	Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir
18.	Rambang	Kecamatan Pedamaran dan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir
19.	Rantau	Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
20.	Rawas	Kecamatan Rawas Ulu dan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas
21.	Saling	Aliran Sungai Saling, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Lintang Empat Lawang
22.	Semendo	Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Muara Enim; Kecamatan Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu
23.	Teloko	Marga Teloko, Kabupaten Ogan Komering Ilir

Tabel 1. Sebaran suku-suku di Provinsi Sumatera Selatan sumber : Zulyani, 1996

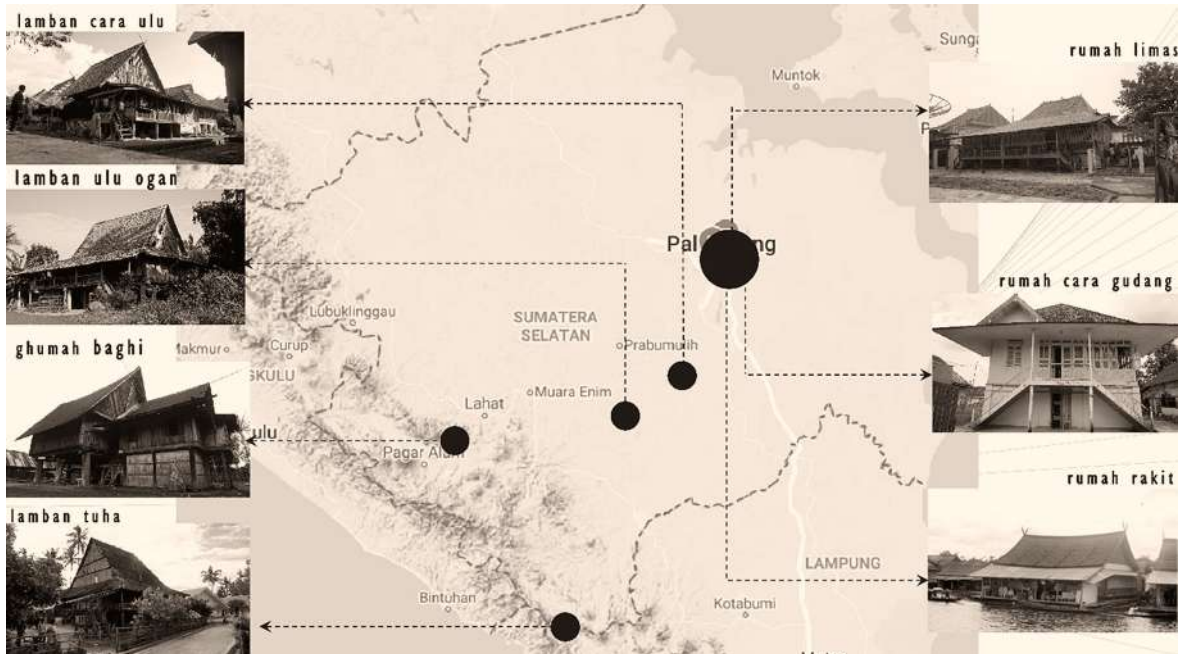
Konsep *iliran* dan *uluan* merupakan sebuah konsep dalam perspektif politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang di masyarakat Sumatera Selatan (Santun dkk. 2010). Palembang sebagai pusat pemerintahan dianggap sebagai daerah Iilir dan wilayah kekuasaan yang berada di luar Palembang disebut daerah Ulu sehingga anggapan ini berpengaruh pada sebutan rumah tradisional yang berada di luar Palembang disebut dengan “Rumah Ulu” (Siswanto 2009).

Pada wilayah kebudayaan besar dataran tinggi Bukit Barisan bagian tengah terjadi migrasi melalui sungai dari hulu ke hilir yang mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-18 M, 3 (tiga) jalur migrasi dari Suku Besemah dari Pagaralam menyusuri Sungai Lematang; Suku Komering dari Danau Ranau menyusuri Sungai Komering; dan Suku Rejang menyusuri Sungai Rawas dan Sungai Musi. Jalur migrasi keempat adalah migrasi Suku Jawa, Melayu, dan Bugis ke arah hulu Palembang (Bart 2004).

Rumah merupakan salah sebuah hasil kebudayaan dari sebuah komunitas dalam hal ini suku bangsa sehingga setiap suku bangsa akan menghasilkan hunian yang spesifik berdasarkan tradisi yang berkembang. Potensi variasi suku di Sumatera Selatan menghasilkan banyaknya ragam rumah tradisional. Berdasarkan kondisi geografis Provinsi Sumatera Selatan, rumah tradisional dapat dibagi menjadi rumah iliran dan rumah uluan. Palembang merupakan pusat pemerintahan

berada di daerah Iliran terdapat rumah tradisional, yaitu Rumah Limas, Rumah Cara Gudang, dan Rumah Rakit. Sedangkan daerah di luar Palembang lebih dikenal dengan daerah Uluan memiliki rumah tradisional yang disebut Rumah Ulu antara lain: *Ghumah Baghi* di Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat dan Muaraenim; *Lamban Cara Ulu* di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; *Lamban Tuha* di Kabupaten Ogan Kemring Ulu Selatan; dan *Lamban Ulu Ogan* di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Siswanto 2009).

Kondisi geografi Sumatera Selatan yang bervariasi meliputi wilayah pantai, dataran rendah, rawa yang dipengaruhi pasang surut air laut, perbukitan dan pergunungan yang rawan bencana gempa bumi mempengaruhi wujud arsitektur dan struktur konstruksi rumah tradisional. Rumah Limas dan Rumah Cara Gudang merupakan rumah tradisional di Kota Palembang yang dibangun dengan adaptasi terhadap kondisi alam Palembang yang berupa dataran rendah, sebagian besar dipengaruhi oleh pasang surut Sungai Musi. Adanya Rumah Rakit yang terletak di atas Sungai Musi yang mampu menyesuaikan diri dengan mengapung dalam kondisi terikat. Wilayah Sumatera Selatan bagian barat merupakan daerah dataran tinggi rawan akan bencana gempa bumi, rumah tradisional berbentuk panggung berupa dan balok susun di atas pondasi umpak batu (Siswanto 2009).



Gambar 1. Lokasi sebaran rumah tradisional di Provinsi Sumatera Selatan

### Rumah Palembang dan Iliran Rumah Limas

Keberadaan Rumah Limas di Palembang berkaitan dengan Kerajaan Palembang yang didirikan oleh pengungsi dari Jawa dan pada perkembangan selanjutnya mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam yang menguasai bagian Selatan Pulau Sumatera meliputi Provinsi Jambi, Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung (Tall 2003). Rumah Limas dapat ditemukan di seluruh wilayah Sumatera Selatan dan di provinsi tetangga seperti Jambi, Lampung, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini membuat Rumah Limas menjadi perwakilan rumah tradisional Sumatera

Selatan (Siswanto dkk. 2011). Sebaran Rumah Limas di Sumatera Selatan juga berada di daerah Uluan, yang menjadi simbol dari pemimpin lokal dan saudagar yang berasal dari Palembang.

Rumah Limas memiliki karakter bangunan panggung bermaterial kayu yang menyesuaikan dengan kondisi budaya dan lingkungan geografis. Rumah Limas merupakan rumah “bongkar pasang” yang dapat dipindahkan ke lokasi lain dengan konstruksi yang khas tanpa sambungan paku yang fleksibel dan dinding yang tidak memikul beban (Siswanto dkk. 2011).



## SELAYANG PANDANG RUMAH TRADISIONAL



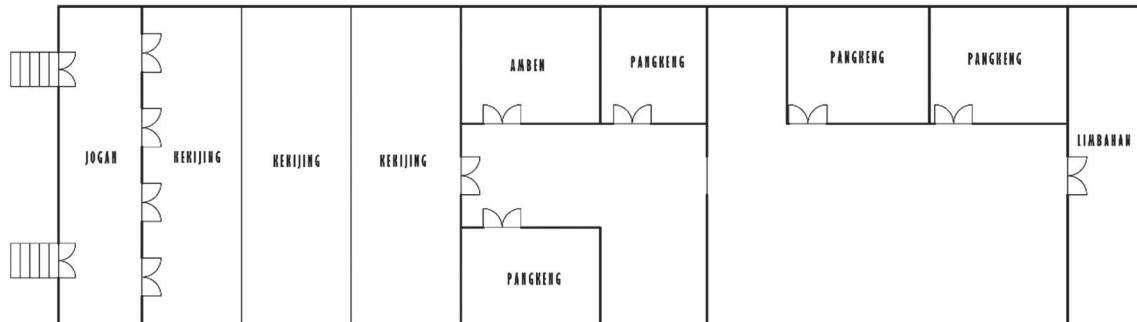
Foto 12. Rumah Limas di Kota Palembang



Foto 13. Rumah Limas di daerah Ulu Ogan

Rumah Limas berfungsi sebagai tempat tinggal dan perayaan. Rumah Limas berbentuk panggung persegi panjang. Rumah ini dikatakan “limas” karena memiliki bentuk atap piramida terpenggal (Wazir 2017). Komposisi ruangan dalam Rumah Limas adalah pagar *tenggalung* di bagian depan rumah; *jogan* berada di sisi kanan dan kiri *kekijing*; *gegajah* merupakan bagian tengah yang berada di bawah atap piramida terpenggal; ruang keluarga; *pawon*

berfungsi sebagai dapur; dan garang yang merupakan daerah transisi dari ruang luar ke ruang dalam. Rumah Limas memiliki beberapa perbedaan ketinggian lantai yang disebut dengan *kekijing* yang memiliki makna dan fungsi yang spesifik. Lantai tertinggi diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki peringkat tertinggi dan berkarakter privasi, sementara lantai terendah adalah untuk masyarakat biasa dan berkarakter publik (Siswanto dkk. 2011).



Gambar 2. Denah Rumah Limas

### Rumah Cara Gudang

Rumah Cara Gudang merupakan rumah tradisional di Kota Palembang yang sudah mendapatkan pengaruh dari budaya Eropa yang terlihat pada sistem struktur dan konstruksi yang sudah menggunakan paku dan kuda-kuda pada atap. Sebaran Rumah Cara Gudang tidak hanya di Kota Palembang tetapi sudah menyebar ke seluruh daerah di Provinsi Sumatera Selatan.

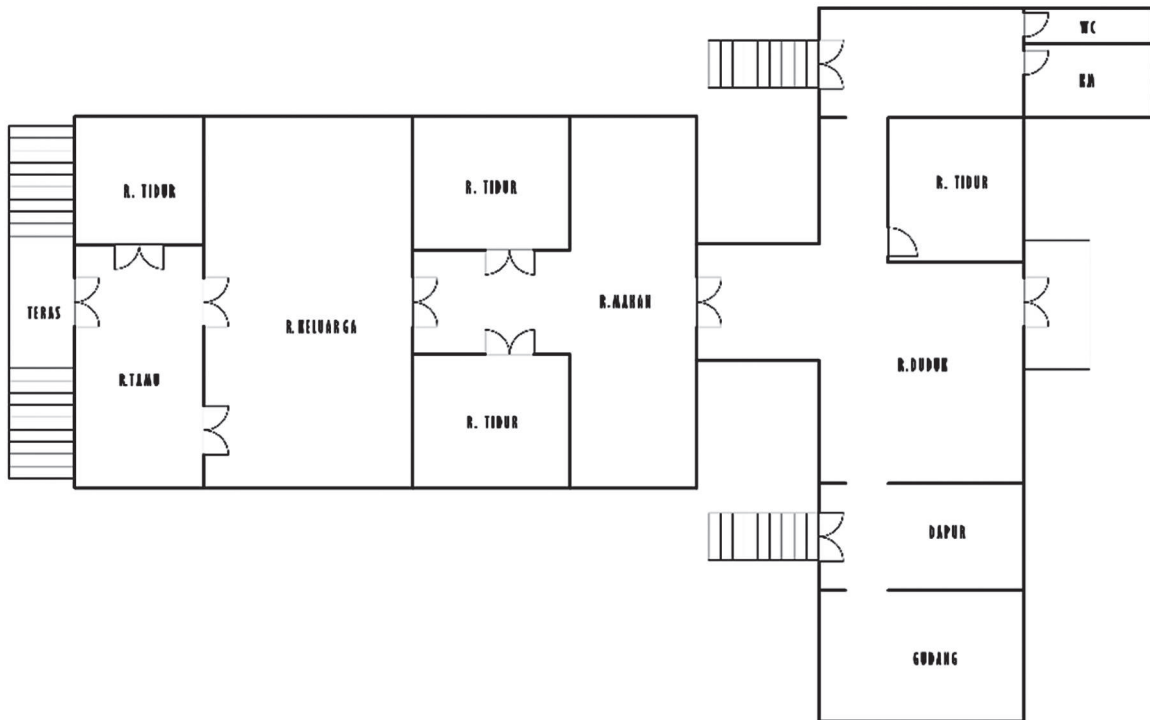
Rumah Cara Gudang berbentuk rumah panggung yang beradaptasi dengan kondisi alam di Kota Palembang berupa rawa. Kondisi panggung untuk menghindari kerusakan karena genangan air atau banjir (Siswanto 2009). Rumah Cara Gudang tidak memiliki perbedaan ketinggian lantai (*kekijing*) seperti di Rumah Limas.

Tata letak ruangan pada Rumah Cara Gudang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian depan, tengah, dan belakang. Pada bagian depan berupa tangga naik, garang, dan beranda. Garang merupakan bagian dari ujung tangga yang merupakan ruang transisi sebelum memasuki rumah. Beranda berfungsi sebagai tempat istirahat dan pada saat upacara merupakan tempat para petugas pelaksana upacara yang terdiri dari kerabat dekat pemilik rumah. Bagian tengah berfungsi sebagai ruang tamu dan pada upacara adat diperuntukkan bagi tamu-tamu yang tua dan undangan yang dihormati. Bagian belakang berfungsi sebagai ruang keluarga untuk kegiatan sehari-hari serta untuk menerima tamu wanita dan kerabat dekat. Di Rumah Cara Gudang, juga terdapat dapur guna menyiapkan makanan, tempat memasak dan mencuci peralatan memasak.

SELAYANG PANDANG RUMAH TRADISIONAL



Foto 14. Rumah Cara Gudang



Gambar 3. Denah Rumah Cara Gudang

### Rumah Rakit

Rumah Rakit merupakan rumah pada masa Kesultanan Palembang Darusalam yang diperuntukkan bagi kaum pendatang yang tidak diperkenankan tinggal di daratan. Pada masa itu, hanya keluarga raja, bangsawan, priyayi, dan orang pribumi asli yang diperbolehkan tinggal di daratan. Rumah Rakit bukan sekadar rumah tinggal melainkan mencerminkan struktur masyarakat feodal saat itu dan rumah rakit kebanyakan dihuni oleh etnis Cina, karena pihak kesultanan saat itu menganggap keberadaan etnis ini membahayakan sehingga mereka harus tinggal di atas sungai agar mudah dikuasai dengan membakar rumah tersebut (Jaya 2012).

Arsitektur Rumah Rakit berdasarkan tatanan dan kaidah yang dianut oleh etnis Cina

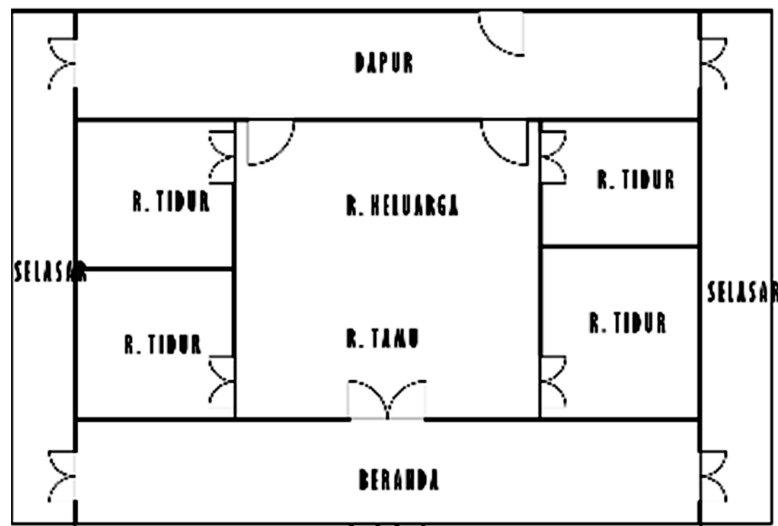
sebagai tradisi turun-temurun. Adanya 2 (dua) tipe Rumah Rakit, yaitu Rumah Rakit yang terpengaruh arsitektur Cina dan Rumah Rakit yang berciri lokal. Bentuk awal dari Rumah Rakit dipengaruhi oleh arsitektur (budaya) Cina, hal ini dapat terlihat dari bentuk atap rumah yang berbentuk pelana dengan penutup atap dari daun nipah, alang atau ijuk yang diikat dengan tali rotan. Atap pelana yang melengkung lebih tinggi pada ujungnya diperkuat dengan sistem konstruksi Cina yang berbentuk segi empat dan terkadang tidak simetris, sangat berbeda dengan bentuk kuda-kuda segitiga pengaruh dari Eropa atau Belanda. Bentuk atap melengkung ini mirip dengan bentuk atap *Ren Zi (gable roof)* yang digunakan pada rumah tinggal di Cina Selatan.



Foto 15. Rumah Rakit

Susunan ruang (*layout*) Rumah Rakit cenderung simetris yang merupakan karakteristik dari bangunan Cina. Pada bagian depan, ditempatkan teras; dapur diletakkan di bagian belakang atau samping rumah; di sisi kiri dan kanan terdapat selasar; dan di tengahnya ditempatkan ruang aktivitas

(kamar tidur dan ruang keluarga). Rumah Rakit pada umumnya memiliki 2 (dua) pintu masuk, yaitu menghadap ke sungai dan menghadap ke daratan. Bagian teras dari Rumah Rakit memiliki dinding penutup yang dapat dibuka (berfungsi sebagai jendela) dan memiliki pintu (Jaya 2012).



Gambar 4. Denah Rumah Rakit

### Rumah Uluan *Ghumah Baghi*

*Ghumah Baghi* merupakan salah satu hasil kebudayaan Suku Besemah (Alimansyur dkk. 1985), satu di antara 3 (tiga) kebudayaan besar di wilayah tengah Bukit Barisan (Bart 2004). Suku Besemah mendiami daerah sekitar Gunung Dempo, Kota Pagaralam (Zulyani 1996) dan menyebar ke sekitar Kabupaten Lahat. Rumah dengan karakter yang sama juga ditemukan di Kabupaten Muaraenim. Rumah tradisional Besemah di Kota Pagaralam dan Kabupaten Lahat

memiliki langgam yang hampir sama dengan rumah tradisional Semendo di Kabupaten Muaraenim (Siswanto 2009; Ibnu 2016).

*Ghumah Baghi* memiliki beberapa tipe, pembagian pertama adalah berdasarkan tingkat ekonomi pemilik rumah yaitu Rumah Tatahan, Rumah Gilapan, Rumah Padu Kingking (Tingking), dan Rumah Padu Ampar (*Ampagh*) (Alimansyur dkk. 1985; Arios 2014). Pembagian kedua berdasarkan tipe pemukiman yang membagi *Ghumah Baghi* menjadi *Dangau*, Rumah Padu, dan Rumah *Beruge* (Bart 2004).

Perbedaan penggunaan material, metode peletakan komponen konstruksi, dan keberadaan ornamen menjadi unsur pembeda keempat jenis rumah ini.

» **Rumah Tatahan**

Rumah Tatahan memiliki ornamen atau ukiran di bagian luar rumah. Pembuatan ukiran dengan cara menatah dengan berbagai macam pahat (Alimansyur dkk. 1985). Material kayu dengan ragam hias terdapat pada elemen pintu, dinding, balok, dan tiang untuk masyarakat yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi (Arios 2012).

» **Rumah Gilapan**

Rumah Gilapan memiliki bentuk, komposisi ruang, dan material yang sama dengan Rumah Tatahan, tetapi tidak memiliki ornamen (Arios 2012). Bagian luar rumah dihaluskan dengan menggunakan *sengkuit* (parang khusus) dan *ketam* (sugu) (Alimansyur dkk. 1985). Rumah Gilapan digunakan untuk masyarakat umum dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah.

» **Rumah Padu Kingking**

Rumah Padu Kingking merupakan rumah dengan perpaduan material kayu dan bambu (terutama dinding) (Alimansyur

dkk. 1985). Material rangka dinding menggunakan kayu dengan sistem sambungan yang sama seperti Rumah Tatahan dan Gilapan. Anyaman bambu digunakan sebagai penutup dinding sebagai solusi menekan biaya. Rumah Padu Kingking digunakan oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih rendah daripada penghuni Rumah Gilapan.

» **Rumah Padu Ampagh**

Rumah Padu *Ampagh* merupakan jenis rumah yang paling sederhana yang diperuntukkan bagi masyarakat berstatus sosial dan ekonomi paling rendah (Arios 2012). Penggunaan material Rumah Padu *Ampagh* sama dengan Rumah Padu Kingking, tetapi terdapat perbedaan dimensi dan sistem sambungan pada rangka dinding.

Rumah *Baghi* merupakan rumah yang mampu beradaptasi dengan gempa bumi. Prinsip utama konstruksi tahan gempa meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: (1) denah yang sederhana dan simetris; (2) bahan bangunan harus seringan mungkin; (3) sistem konstruksi yang memadai dalam mengurangi risiko gempa. Secara keseluruhan, konstruksi Rumah Besemah telah memenuhi semua prinsip rumah tahan gempa (Rinaldi dan Purwantiasning 2015).



Foto 16. Ghumah Baghi

Komposisi ruangan pada *Ghumah Baghi* terdiri dari:

#### **Gaghang**

*Gaghang* merupakan ruang antara rumah dan *beruge* (dapur), berfungsi sebagai sirkulasi, tempat duduk anak perempuan dan menantu laki-laki saat upacara adat, dan tempat mencuci piring.

#### **Luan (Ruang Utama Rumah)**

Pemanfaatan *luan* untuk aktivitas internal pemilik rumah adalah sebagai tempat tidur

berlapis tikar pandan dengan pembatas berupa kain untuk memisahkan tempat tidur laki-laki dan perempuan. *Luan* memiliki komposisi yang mengakomodasi strata sosial dalam kegiatan adat. Tamu terhormat (*jurai tue*) duduk di ujung berhadapan dengan pintu masuk (*tiat pertame*) dengan peninggian lantai sekitar 30 cm; penghuni rumah duduk di sebelah kiri posisi tamu terhormat (*tiat kedue/sengkar bawah*), bagian tengah *luan* untuk tamu umum (*sengkar bawah*); anak perempuan dan menantu laki-laki duduk di *gaghang* dekat pintu (Arios 2012).

**Pagu**

*Pagu* merupakan ruangan yang berada di atas sengkang atas yang berfungsi untuk tempat penyimpanan benda pusaka dan alat-alat rumah tangga. Pada bagian ujung atap terdapat ruangan penyimpanan benda pusaka yang disebut pagu hantu.

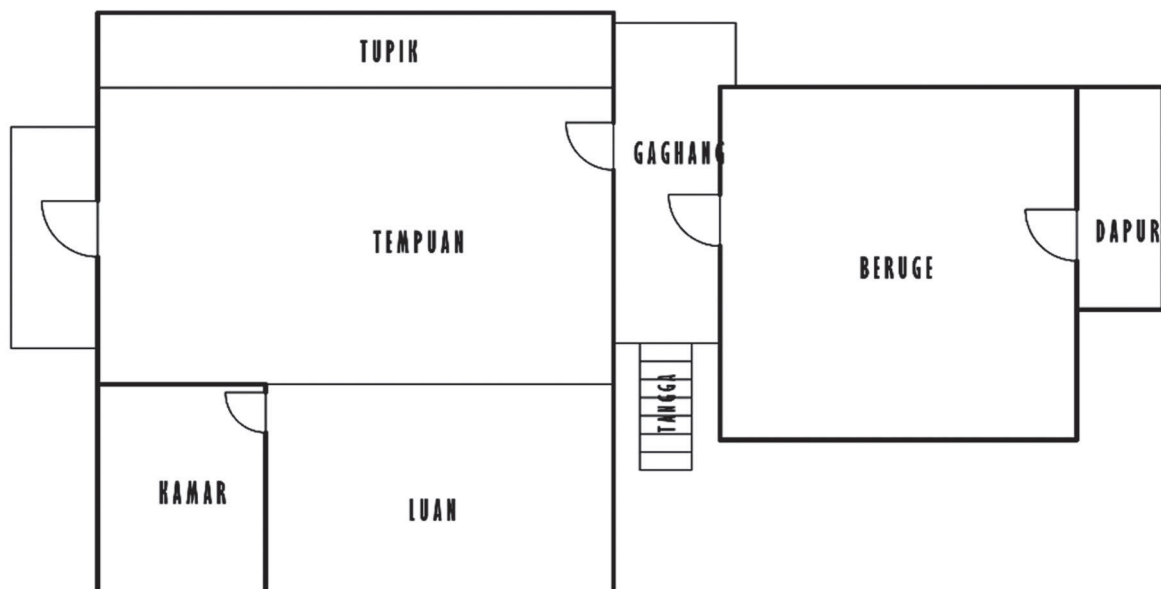
**Berende**

*Berende* (teras depan) merupakan bagian ruang depan rumah tempat masuk ke rumah (*luan*).

**Tangga**

*Ghumah Baghi* ada yang memiliki 1 (satu)

atau 2 (dua) tangga, yaitu *tangge berende* dan *tangge penanan* (Renaim 1999). *Tangga Ghumah Baghi* merupakan gambaran filosofi Suku Besemah yang meyakini kondisi tangga akan membawa kebaikan atau keburukan bagi penghuni rumah, tergantung dari jumlah *tiat tangge* (anak tangga). Penamaan anak tangga meliputi *taka* (meningkat), *tangge* (tidak mengalami perkembangan), *tunggu* (betah), dan *tinggal* (tidak betah). Perhitungan anak tangga dimulai dari anak tangga pertama. Hitungan ini membuat jumlah anak tangga pada *Ghumah Baghi* berjumlah ganjil biasanya berjumlah 5 (lima) atau 7 (tujuh) anak tangga (Arios 2012).



Gambar 5. Denah Ghumah Baghi



### Lamban Ulu Ogan

*Lamban Ulu Ogan* merupakan salah satu ragam dari rumah uluan di wilayah Sumatera Selatan (Ibnu and Dwiputri 2017) dan juga merupakan salah satu produk kebudayaan Suku Ogan. Sebaran *Lamban Ulu Ogan* berada di sepanjang Sungai Ogan di Desa Mendale, Peninjauwan, dan Saung Naga. *Lamban Ulu Ogan* merupakan rumah tradisional dengan

material batu, genteng tanah liat, kayu, dan bambu. Batu digunakan sebagai “pondasi”; kayu digunakan mulai dari tiang dan balok kolong, rangka dan penutup lantai, rangka dan penutup dinding, bukaan, rangka dan penutup plafon, dan rangka atap; bambu digunakan pada rangka lantai; dan genteng tanah liat sebagai penutup atap.



Foto 17. *Lamban Ulu Ogan*

Komposisi ruangan pada *Lamban Ulu Ogan* terdiri dari:

#### Garang (Lintut)

Merupakan ruang transisi berbentuk ruang terbuka dengan pagar setinggi 60 cm, difungsikan untuk menerima tamu yang masih bujang dan tempat tidur bujang pada saat ada acara/sedekah;

#### Pemidangan Depan

Berupa ruang persegi empat yang difungsikan untuk menerima tamu, tempat tidur anak bujang, tempat menenun bagi anak gadis pada malam hari, kegiatan adat dan agama, tempat meletakkan mayat, acara tindik bagi anak perempuan dan sunat bagi anak laki-laki, serta acara akad nikah;

**Pemidangan Tengah**

Merupakan ruang keluarga, tempat peletakan pelaminan saat acara pernikahan, dan tempat tidur tamu berstatus bangsawan untuk laki-laki yang sudah menikah;

**Tempuan**

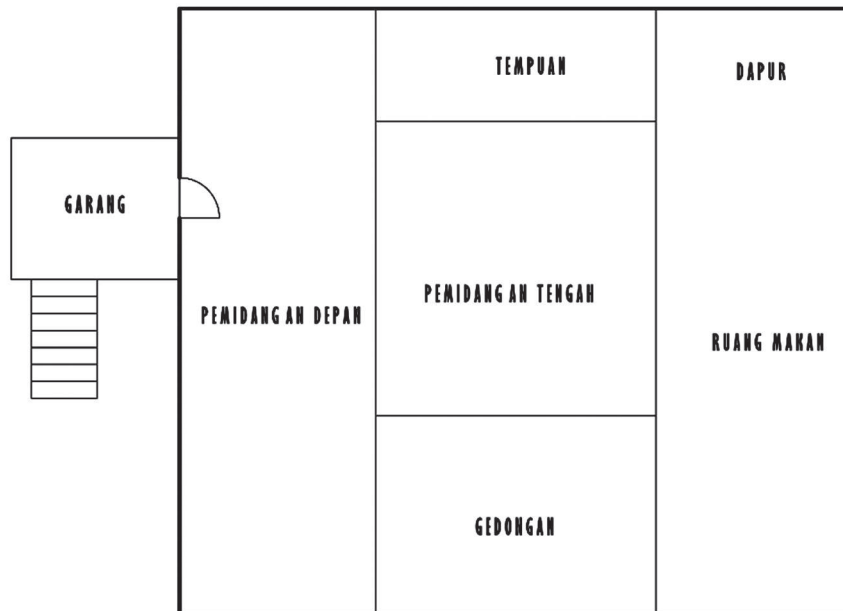
Ruang persiapan untuk meletakkan makanan saat ada acara adat dan tempat tidur tamu bertatus rakyat biasa; dan

**Gedongan**

Berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan tempat tidur tamu wanita yang sudah menikah;

**Dapur dan Ruang Makan**

Merupakan ruang yang paling dalam sebagai tempat memasak dan menyantap makanan bagi keluarga (Sukanti dkk. 2012).



Gambar 6. Denah Lamban Ulu Ogan

**Lamban Tuha**

*Lamban Tuha* merupakan rumah tradisional yang berada di Desa Surabaya dan Tanjung Sari, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Lamban Tuha* adalah rumah tradisional Suku Ranau yang mendiami daerah sekitar Danau Ranau. Saat ini, jumlah rumah tradisional ini sangat

minim, hanya berjumlah 3 (tiga) rumah di Desa Surabaya dan 4 (empat) rumah di Desa Tanjung Sari. Salah satu *Lamban Tuha* adalah milik keturunan “puyang” yang sudah dihuni oleh 11 (sebelas) generasi. Rumah ini mampu bertahan dari bencana gempa bumi besar pada tahun 1933 (Siswanto dkk. 2013).

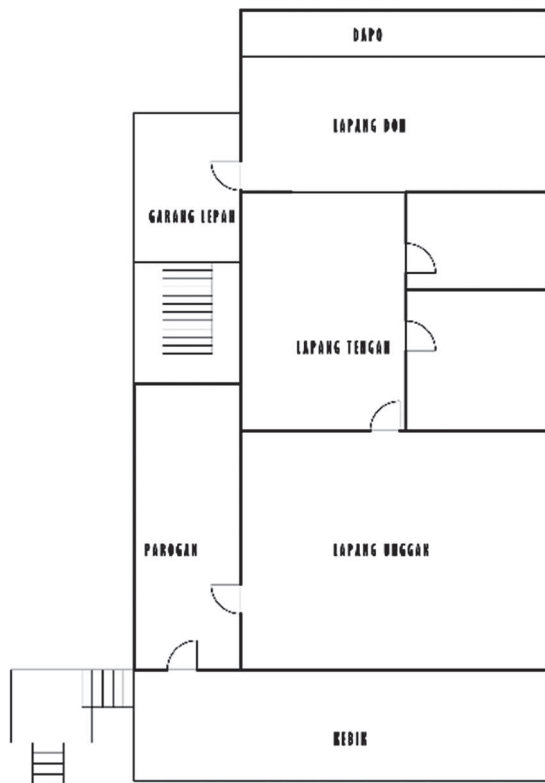
## SELAYANG PANDANG RUMAH TRADISIONAL



Foto 18. Lamban Tuha

*Lamban Tuha* memiliki denah yang sederhana tanpa pembagian kamar dan simetris. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga yang dekat, terbuka, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Komposisi ruangan pada *Lamban Tuha* adalah *garang*: area transisi dari ruang luar ke ruang dalam; *lapang unggak* (ruang keluarga); *lapang doh* (ruang makan); *lapang tengah* (ruang tidur); *parogan*: tempat

penyimpanan barang; *dapo* (dapur); dan *pagu hantu*: tempat penyimpanan barang dan pusaka. Kesederhanaan bentuk denah ruang juga merupakan bentuk yang tepat guna mengantisipasi pengaruh gempa bumi. Bentuk yang simetris dapat menciptakan keseimbangan konstruksi di setiap sudut rumah ketika diguncang gempa (Siswanto dkk. 2013).



Gambar 7. Denah Lamban Tuha

### Lamban Cara Ulu

*Lamban* Cara Ulu merupakan rumah tradisional Suku Komering yang tersebar di sepanjang Sungai Komering. Salah satu desa dengan jumlah *Lamban* Cara Ulu yang banyak adalah Desa Minanga, Kecamatan Semendawai Barat I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pembagian kegunaan secara vertikal adalah sebagai berikut :

Bagian bawah yaitu kolong rumah, merupakan bagian rumah yang berbentuk panggung dengan ketinggian antara 170-200 cm. Pemanfaatan bagian ini adalah untuk gudang bahan bakar kayu dan kandang hewan ternak;

Bagian tengah yaitu wadah hunian, merupakan bagian yang berbentuk bujur sangkar dengan ketinggian antara 270-300 cm. Pemanfaatan bagian ini adalah untuk aktivitas penghuni, mulai dari aktivitas komunal sampai pribadi. Adapun ruangan-ruangan aktivitas pada bagian ini meliputi ruang penyambut berupa teras, ruang bersama, ruang tidur, dan dapur;

Bagian atas yaitu atap, merupakan bagian yang berbentuk limas segi empat dengan ketinggian limas antara 400-550 cm. Pemanfaatan bagian ini adalah tempat penyimpanan pusaka, masakan saat upacara, dan gudang peralatan (Ibnu dkk. 2017).



Foto 19. Lamban Cara Ulu

Komposisi ruangan pada *Lamban Cara Ulu* terdiri dari:

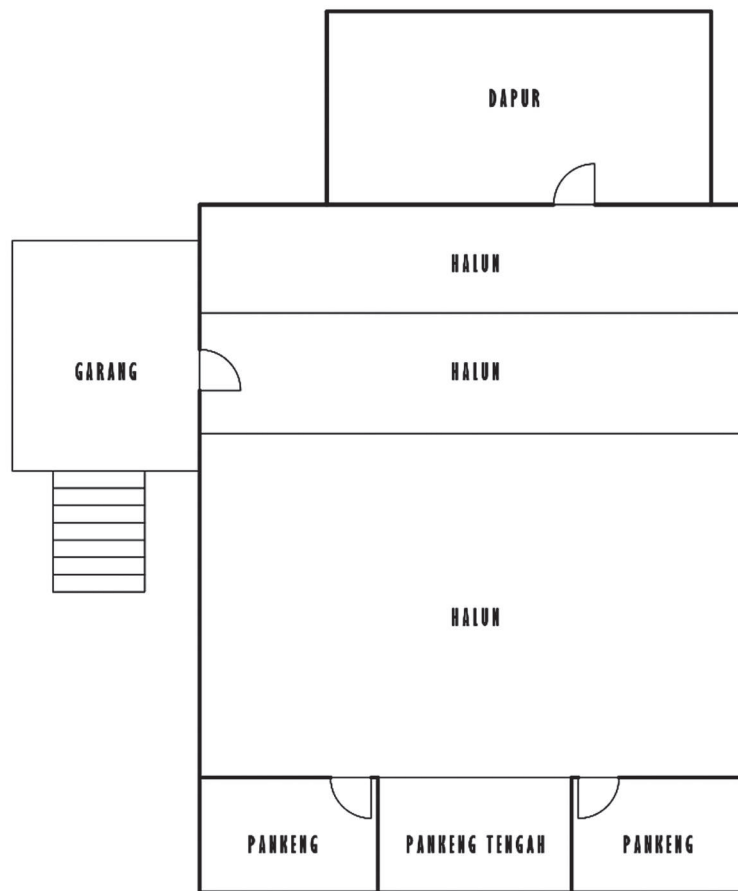
*Pangkeng* terdiri dari 3 (tiga) ruang bersusun sejajar; 1 (satu) ruang di tengah terbuka ke arah *halun* dan 2 (dua) ruang mengapit ruang tengah dengan 4 (empat) sisinya tertutup dinding. *Pangkeng* berfungsi sebagai kamar tidur, khusus *pankeng* tengah juga berfungsi sebagai tempat duduk kepala keluarga dalam suatu acara keluarga. Letak *pankeng* selalu di sisi arah aliran sungai dengan masing-masing jendela menghadap sungai. Kedudukan *pankeng* di tingkat lantai yang lebih tinggi daripada *halun*.

*Halun* merupakan ruang luas dan terbagi

dalam 3 (tiga) bagian dengan masing-masing tingkat yang berbeda. Ketiga bagian *halun* tidak dibatasi dinding tetapi oleh perbedaan ketinggian lantai. Fungsi *halun* adalah tempat pertemuan keluarga dan masyarakat umum, dan menerima tamu. Bagian *halun* tertinggi adalah tempat keluarga utama dan kaum bangsawan atau tamu yang dihormati; bagian selanjutnya yang lebih rendah tempat kerabat keluarga lainnya; dan bagian terendah tempat masyarakat umum;

*Garang* merupakan daerah transisi dari tanah untuk masuk ke dalam rumah setelah tangga dan juga berfungsi sebagai area mengeringkan barang-barang rumah tangga;

Tangga merupakan elemen sirkulasi vertikal yang terlindung oleh atap. Anak tangga dimanfaatkan sebagai tempat duduk dan berinteraksi dengan tetangga. Letak tangga berada di sisi daratan yang berorientasi ke arah sungai (Murod dkk. 2002).



Gambar 8. Lamban Cara Ulu

## SEJARAH RUMAH LIMAS DAN LAMBAN ULU OGAN KOLEKSI MUSEUM NEGERI SUMATERA SELATAN

### Pemindahan dan Toponimi

Setelah pendudukan Belanda atas Palembang tahun 1821, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan pembongkaran bangunan berbau Kesultanan Palembang Darussalam. Tindakan ini diduga sebagai keinginan menghapus jati diri kesultanan hingga ke akar-akarnya. Kuto Kecik atau Kuto Tengkuruk, dibongkar hingga pondasinya pada tahun 1823. Di lokasi eks-keraton ini, kemudian didirikan bangunan baru bergaya Indies yang selesai tahun 1825 dan dijadikan sebagai kediaman komisaris

(kini Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang). Konon papan lantai berbahan unglan di lantai dua museum, merupakan kayu asli dari Kuto Kecik yang dibongkar (Syarofie 2012).

Sebelumnya, Belanda di bawah komando Kapten De Kock menduduki Kuto Besak, dan menjadikan bangunan yang ada di dalam dan sekelilingnya (termasuk Kuto Kecik) sebagai kediaman. Hal ini dapat dilihat pada laporan Sevenhoven dalam Syarofie (2012):



*Sekarang bangunan yang megah ini digunakan sebagai tempat tinggal Komisaris Belanda, beberapa pejabat bawahannya, dan beberapa perwira; sedangkan di dalam dan sekeliling kraton juga ditempatkan suatu kekuatan militer yang besar. Kraton ini sekarang dijadikan benteng biasa.*

Rumah-rumah milik pangeran Palembang, dalam waktu bertahap, "disulap" menjadi beberapa bangunan baru. Bangunan-bangunan itu meliputi; Menara Air atau *Water Toren*, yang kemudian menjadi Kantor Walikotapraja setelah Palembang berbentuk *Gemeente* atau kotapraja (kini Kantor Walikota Palembang); Kantor Pos; Kantor Telegraf; *Restrictie* Karet Palembang (kini menjadi Markas Detasemen Polisi Militer Kodam II Sriwijaya); Pemakaman Umum Nasrani dan Lapangan Sepakbola (kini Kantor Pegadaian dan hotel serta pusat bisnis); bioskop (eks-bioskop Saga dan kini menjadi Kantor Dispenda Kota Palembang); dan penjara (kini Rutan Kelas I Merdeka) (Syarofie 2012).

Rumah-rumah milik pangeran Palembang juga "melahirkan" sejarah baru, yaitu

terbentuknya toponim. Dua rumah, yaitu milik Pangeran Penghulu Nata Agama Akib dan Pangeran Penghulu Nata Agama Akil, dipindahkan ke kawasan sekitar Masjid Agung. Daerah ini kemudian dikenal sebagai Guguk Pengulon. Sejarah selanjutnya, pada saat perluasan Masjid Agung Palembang, yang disertai dengan perluasan dan pembangunan jalan baru, kampung ini tak lagi sama dengan masa lalu.

Daerah yang menjadi lokasi pembangunan kembali rumah Pangeran Mangkubumi di sekitar 16 Ilir, kemudian dikenal sebagai Kebumen. Saat ini, untuk mengabadikan namanya, salah satu ruas jalan di kawasan itu dinamakan Jalan Kebumen. Pemindahan rumah Pangeran Adipati membentuk Kampung Adipatihan, lalu lebih dikenal

sebagai Depaten (sekitar Sungai Sekanak). Rumah Pangeran Martowijaya dipindahkan ke kawasan 23 Iilir. Kawasan ini kemudian dikenal sebagai Kampung Kemartan. Rumah milik Pangeran Purbaya, dipindahkan ke kawasan 16 Iilir. Dikenallah kemudian

Kampung Purban, dan kini namanya dikenali lewat nama jalan, yaitu Jalan Purban. Demikian pula dengan rumah milik Pangeran Dipokesumo, yang dipindahkan ke kawasan 13 Iilir, membentuk Kampung Kedipan (Syarofie 2012).

### **Rumah Limas Pangeran Syarief Ali**

Satu di antara Rumah Limas koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan adalah milik Pangeran Syarief Ali. Pangeran ini adalah menantu Hoesin Dhiauddin, adik Sultan Mahmud Badaruddin II. Hoesin Dhiauddin sempat diangkat Inggris sebagai sultan bergelar Sultan Ahmad Najamuddin II pada tahun 1812 dan dijatuhkan lagi oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1813 (Syarofie 2012).



*Foto 20. Rumah Limas Pangeran Syarief Ali, koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan.*



Pangeran Syarief Ali merupakan pemimpin klan Arab yang "menguasai" jalur perdagangan sungai terbesar selama masa 1800-an. Perusahaan pelayaran ini mengalami kemunduran pada awal abad ke-20, terutama setelah pendirian *Nederlandse Stomvaart Maatschappij* pada tahun 1879 (Syarofie 2010).

Rumah Limas ini merupakan salah satu rumah yang dibongkar Belanda tahun 1821. Sempat tidak diketahui keberadaannya. Sampai kemudian terlaacak berita bahwa rumah ini, rumah ini dibeli seorang pangeran, Pesirah Marga Batun, Sirah

Pulau Padang (kini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ilir). Pangeran yang dimaksud adalah pasirah hasil pemilihan langsung –setelah pemerintahan marga dihapus tahun 1848 dan dihidupkan kembali tahun 1860 dengan sistem pemilihan langsung. Hasil wawancara menyebutkan, pada masa ini dilakukan penggantian beberapa bagian rumah, terutama bagian berukir. Karena sesuatu hal, disebutkan bahwa sang pangeran "termakan" uang kas, rumah ini kemudian dibeli Pangeran Punto, Pesirah Pemulutan (kini masuk dalam wilayah administratif Ogan Ilir) (Syarofie 2012).



Foto 21. Rumah Limas koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan saat masih berfungsi sebagai Museum Palembang (Museum Gemeente) tahun 1935.  
sumber: KITLV

Kepemilikan rumah oleh Pangeran Punto pun berakhir, ketika dia harus menjual rumah ini. Lagi-lagi, pangeran bangkrut setelah "termakan" uang kas. Uang kas yang dimaksud adalah uang milik marga yang disimpan di kas marga. Ketika memberlakukan kembali sistem pemerintahan marga, Belanda juga membentuk *marga kasssen* atau kas marga. Dari kebijakan ini, marga memeroleh pemasukan dari penyewaan tanah marga, lelang lebak lebung –juga diadakan setelah "penyempurnaan" sistem pemerintahan marga—seiring dengan pemberlakuan kembali Undang-undang *Simboer Tjahaja* yang "disempurnakan. Pemerintah kolonial –saat itu, sudah berbentuk *Gemeente* Palembang—berinisiatif membelinya. Rumah ini kemudian dibangun kembali di tempat semula pada tahun 1932. Karena nilai sejarahnya, pemerintah menjadikannya sebagai museum, dan diresmikan pada 22 April 1933. Pada masa kemerdekaan, nama Museum *Gemeente* diubah menjadi Museum Rumah Bari (Syarofie 2012).

Saat Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang memerluas Kantor Walikota dan menambahkan Kantor DPRD Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang tahun 1982, museum ini dibongkar. Materialnya sempat teronggok begitu saja sampai kemudian Museum Balaputera Dewa (kini Museum Negeri Sumatera Selatan) menyelamatkannya dan mendirikan kembali sebagai koleksi museum.

Rumah ini berukuran panjang 21,5 meter dan lebar 17,9 meter; berbentuk panggung; terdiri dari kerangka, atap, lantai, dinding, pintu, jendela, dan tiang penyangga. Kerangka menggunakan kayu seru; atap menggunakan genteng model *bela-booloo*; lantai dan dinding menggunakan kayu unglan; pintu dan jendela menggunakan kayu tembesu; dan tiang penyangga menggunakan kayu gelondongan dari jenis kayu pilihan.

Atap rumah bagian atas berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 450-600 dan menurun ke bagian depan dan belakang dengan kemiringan sekitar 300. Di kanan dan kiri atap rumah bagian atas terdapat masing-masing 4 (empat) buah ornamen tanduk kambing, sedangkan di kiri dan kanan lerengan atap bagian depan dan belakang terdapat masing-masing 5 (lima) buah ornamen tanduk kambing. Di kiri dan kanan bagian depan rumah terdapat pintu dan tangga dengan masing-masing anak tangga berjumlah 5 (lima) buah.

Bagian samping kanan dan kiri rumah terdapat masing-masing 6 (enam) jendela dan bagian belakang rumah terdapat 1 (satu) jendela. Bagian dalam rumah dihiasi dengan motif tumbuhan dengan warna kuning emas (perado). Lantai rumah mengikuti bentuk atap yang menurun ke bagian depan dan terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yang disebut dengan *bengkilas* yang terdiri dari *bengkilas* bawah, *bengkilas* tengah, dan *bengkilas* atas (*pucuk*); masing-masing *bengkilas* dibatasi

dengan 1 (satu) keping papan tebal dari jenis kayu unglan yang disebut dengan *kekijing*.

Di tingkatan pertama bagian depan, terdapat pagar yang disebut dengan pagar *tenggalung*; setelah pagar *tenggalung* terdapat ruangan

yang disebut dengan *kekijing kiyam*. Di bagian ini, terdapat rangkaian papan yang disebut dengan *lawang kipas* atau *lawang angkatan* yang terdiri dari beberapa *kiyam* yang bagian tengahnya terdapat pintu.



Foto 22. Ruang-ruang dan kekijing di dalam rumah limas. Tampak (dari bawah ke atas) pagar tenggalung, kekijing kiyam, dan sebagian ruang gegajah.

Di kanan dan kiri tingkatan kedua terdapat *jogan*, sedangkan ruangan di tengahnya disebut dengan *gegajah*. Dinding pembatas antara *gegajah* dan *pangkeng* terdapat *gerobok leket*.

Di tingkatan ketiga, terdapat ruangan yang disebut dengan *pedalon*; yang bagian kanan dan kirinya *pedalon* terdapat kamar yang disebut dengan *bilik penganten* dan *bilik jeru*.



Foto 23. Ukiran yang mengelilingi pintu bilik

### **Rumah Limas Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi**

Berdasarkan data Museum Negeri Sumatera Selatan, Rumah Limas kedua adalah milik Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi. Namun, sumber lain menyebutkan bahwa rumah itu adalah milik Pangeran Suryo Nendita yang juga dibongkar Belanda dan didirikan di tepi Sungai Sekanak. Kini tapak bekas rumah itu telah menjadi bagian dari *Palembang Sport and Convention Center (PCC)*. Pada saat Palembang menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) IX, pemerintah memutuskan untuk membangun gedung

olahraga (*sport hall*). Lokasi yang dipilih adalah tempat rumah milik Pangeran Suryo Nendita ini berada. Di lokasi ini, kemudian didirikanlah gedung olahraga dan kolam retensi. Akan halnya rumah limas, yang semua berdiri di tempat itu, "raib" setelah dibongkar. Kuat dugaan, rumah ini kemudian diselamatkan pihak museum dan didirikan saling membelakangi dengan rumah milik Pangeran Syarief Ali dan dihubungkan dengan selasar (Syarofie 2012).



Foto 24. Rumah Limas koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan, yang diduga milik Pangeran Abdurrahman Al-Habsyi atau milik Pangeran Suryo Nendita (?).

Rumah Limas ini berukuran panjang 17,5 meter dan lebar 15,7 meter. Berbentuk panggung; terdiri dari kerangka, atap, lantai, dinding, pintu, jendela, dan tiang penyangga. Kerangka menggunakan kayu seru; atap menggunakan genteng model *bela-booloo*. Lantai dan dinding menggunakan kayu ungleng; pintu dan jendela menggunakan kayu tembesu; dan tiang penyangga menggunakan kayu gelondongan dari jenis kayu pilihan.

Atap rumah bagian atas berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 45°-60° dan menurun ke bagian depan dan belakang

dengan kemiringan sekitar 30°. Di bagian kanan dan kiri atap rumah bagian atas, terdapat masing-masing 4 (empat) buah ornamen tanduk kambing, sedangkan di kiri dan kanan lerengan atap bagian depan dan belakang terdapat masing-masing 5 (lima) buah ornamen tanduk kambing. Di bagian kiri dan kanan bagian depan rumah, terdapat pintu dan tangga dengan masing-masing anak tangga berjumlah 4 (empat) buah. Sedangkan bagian samping kanan dan kiri rumah, terdapat masing-masing 4 (empat) jendela dan bagian belakang rumah terdapat 1 (satu) jendela.



Foto 25. Jajaran tiang di bagian depan Rumah Limas

Bagian dalam rumah dihiasi dengan motif tumbuhan dengan warna kuning emas, hijau dan merah; dan ukiran motif geometri dengan warna biru dan putih. Lantai rumah mengikuti bentuk atap yang menurun ke bagian depan dan terdiri dari 4 (empat) tingkatan yang disebut dengan *bengkilas*; masing-masing *bengkilas* dibatasi dengan 1 (satu) keping papan tebal dari jenis kayu unglan yang disebut dengan *kekijing*. Di tingkatan pertama bagian depan terdapat ruangan yang disebut dengan pagar *tenggalung*; di belakang pagar *tenggalung*, terdapat ruangan yang disebut dengan *kiyam*. Di kanan dan kiri tingkatan kedua, terdapat *jogan*. Selanjutnya, terdapat ruang *gegajah* di tingkatan ketiga. Di sebelah kiri ruang

*gegajah*, terdapat kamar yang disebut dengan *amben*.



Foto 26. Jendela di bagian samping depan rumah

### Lamban Ulu Ogan

Koleksi rumah ketiga adalah *Lamban Ulu Ogan*. Rumah ini berasal dari hibah warga Desa Pengandonan, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Rumah berbentuk panggung; berukuran panjang 13,6 meter dan lebar 12,5

meter. Dinding rumah berbentuk persegi panjang; menggunakan kayu seluha dan merawan; dihiasi dengan ukiran motif sulur-suluran, *meander* (geometris), *cakra* (roda), *bubur talam*, *pucuk rebung*, paruh burung enggang, dan berbagai macam motif lainnya.



Foto 27. Tangga, garang, dan pintu Lamban Ulu Ogan

Atap berbentuk curam dengan kemiringan sekitar 45<sup>o</sup>; di bagian bubungan kiri dan kanan terdapat “tiber angin” yang terbuat dari anyaman bambu. Tiang berbentuk bulat; terbuat dari kayu gehunggang; berjumlah

15 (lima belas) buah; dan diletakkan di atas 3 (tiga) buah batu kali. Bagian atas tiang diseping untuk tempat pemasangan *kitau*; dan salah satu *kitau* terdapat sebuah lambang berbentuk roda.



Foto 28. Tiang dan kitau rumah

Lantai rumah terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan. Di bagian depan rumah, terdapat tangga yang terdiri dari 6 (enam) anak tangga, *lintut* atau *garang* yang diberi pagar dengan ukiran motif swastika, pintu dan jendela. Bagian dalam rumah terbagi atas beberapa ruangan yaitu *pemidangan* depan, *pemidangan* tengah, *gedongan*, *tempuan*, dan

dapur. Di antara ruang *pemidangan* depan dan *pemidangan* tengah, terdapat pintu yang dibuka dari kiri ke kanan dengan ukiran matahari distilisasi di bagian tengahnya. Di ruang *pemidangan* tengah, di antara lantainya, dipasang kayu sebagai pijakan yang disebut dengan “pengerat”.



Di bagian atas ruang *pemidangan* tengah dan ruang *gedongan*, terdapat *pagu* atau tempat penyimpanan barang; lantai ruang *gedongan* dibuat lebih tinggi dibandingkan lantai ruangan lainnya. Terdapat jendela dengan 2 (dua) arah bukaan ke samping kiri dan kanan yang dinamakan *jendela ingkap* di ruang tempuan. Di bagian luar (dekat dengan dapur), terdapat *tundan*; bagian bawah pintu yang menghubungkan dapur dan *tundan* dibuat “langkah” atau pijakan.



Foto 29. Ruang Makan

## ARIF TERHADAP LINGKUNGAN DAN KESEIMBANGAN SEMESTA

Kearifan lokal (*local wisdom*) berdasarkan KBBI Daring, terdiri atas dua kata, yaitu /kearifan/ yang berarti kebijaksanaan, kecendekiaan; dan /lokal/ yang berarti (1) ruang yang luas, (2) terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di suatu tempat, tidak merata, setempat, dan (3) di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasanya dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya serta keadaan alam suatu tempat (KBBI Daring).

### **Rumah Limas Hilir ke Hulu**

Kearifan lokal pada sebuah Rumah Limas, sudah dapat dilihat pada pemilihan lokasi dan aturan pendirian hingga pemilihan kayu ramuan. Konsep pembangunan pemukiman—dipahami membangun rumah demi rumah—harus dimulai dari hilir, baru ke hulu. Ini terkait dengan pola pemukiman yang berada di sepanjang tepian sungai. Lokasi pembangunan tidak boleh dimulai dari hulu, apalagi “lompat-lompat”. Jika aturan ini dilanggar, maka pelakunya akan kualat (Syarofie 2012).

Secara logika, pemukiman di Palembang – saat ini di kawasan 1 Ilir—berada lebih dekat ke muara sungai. Saat itu, sepanjang tepian Sungai Musi masih ditumbuhi hutan lebat. Dengan aturan ini, masyarakat –sadar atau tidak—tidak akan memabat hutan secara sembarangan. Mereka dengan tertib akan memulai pembangunan secara teratur dari kawasan yang paling sedikit terdapat tumbuhannya. “Penghilangan” hutan atau bagian-bagiannya tentu tak dapat dihindari saat berlangsung pembangunan pemukiman. Pemberlakuan aturan ini, disadari atau tidak telah meminimalkan perusakan hutan.

### **Ramuan Kayu Serumpun**

Ramuan kayu pembangunan rumah umumnya berasal dari lima jenis kayu, yang pada masa lalu banyak di dapat di hutan-hutan di Sumatera Selatan. Kayu-kayu ini meliputi unglan (*Eusideroxylon zwageri*), tembesu (*Fragraea gigantea*), merawan (Hopea mengarawan Miq.), petanang (*Dryobalanops oblongifolia* Dyer), dan seru (*Schima wallichii*). Pencarian dan penebangan pohon untuk ramuan rumah ini juga memiliki aturan yang ketat. Semua kayu harus berasal dari tempat yang sama, dan tidak “memakan” banyak pohon, dengan istilah “serumpun”. Misalnya, unglan serumpun, tembesu serumpun, petanang serumpun, merawan serumpun, dan seru serumpun (Syarofie 2012).

Pesan nenek moyang dalam pemahaman “kayu serumpun” ini adalah penebangan pohon yang akan dijadikan ramuan rumah harus benar-benar pilah-pilih. Selain

berukuran besar, sehingga sebatang pohon dapat menghasilkan banyak papan dan sejenisnya, pohon sejenis yang ditebang itu harus tumbuh berdekatan. Dengan demikian, perusakan hutan akibat penebangan dapat diminimalisasi.

### **Kayu Tak Boleh Bersambung**

Berdasarkan ukuran, Rumah Limas dikelompokkan pada ukuran biasa, kecil, sedang, menengah, dan besar. Ukurannya, mulai dari 10,5 m x 33 m hingga 22,5 m x 42 m. Ukuran lebar rumah –dari 10,5 m

sampai 22,5 m—ini menentukan berapa panjang papan yang akan digunakan sebagai ramuan *kekijing*, yaitu lembaran papan yang dipasang sebagai “penutup” tingkatan lantai. *Kekijing* harus berupa sekeping papan tanpa sambungan. Apabila aturan ini tidak dipenuhi, maka rumah limas yang dibangun itu digolongkan “cacat” dan akan membawa sial bagi penghuninya. Umumnya, papan *kekijing* dibuat selebar 30 cm dan tebal 5 cm. Sedangkan panjangnya, sesuai dengan ukuran lebar rumah (Syarofie 2012).



Foto 30. *Kekijing* berupa sekeping papan tak bersambung.

Ini merupakan pesan jelas untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kayu unglan dapat tumbuh hingga ketinggian 55 m dan garis tengah mencapai 120 cm. Dengan aturan

tak boleh dan pantang bersambung, pohon unglan yang ditebang benar-benar sudah tua, orang tidak akan sembarang menebang pohon dengan sembarang usia dan ukuran.

### **Cagak**

Rumah Limas dan rumah bertiang lainnya di Palembang, memakai konsep tertentu saat memasang *cagak* atau tiang. Jika rumah berada di lahan berair, misalnya tepi sungai atau lebak, *cagak*-nya dialasi dengan *botekan*. Yaitu, sekeping papan –biasanya, bagian papan kulit—yang dilubangi sesuai jumlah *cagak* yang akan dialasinya. Sedangkan rumah yang berdiri di lahan tanah keras, alasnya berupa *tapakan*, yaitu potongan papan per *cagak*. *Cagak* yang akan dialasi dengan *botekan* dan *tapakan* dibuat puting di bagian bawahnya untuk dimasukkan ke lubang papan.

Konsep *tapakan* dan *botekan* juga dapat ditemui pada pola minum *caro* kambing. Yaitu sistem hidangan perjamuan. *Tapakan* berupa *juadah* atau kue yang utuh dipercaya sebagai penguat sistem. Dari pola ini, dapat dilihat bahwa pemikiran tentang konstruksi yang kuat telah dimiliki oleh leluhur Palembang. Bagaimana *botekan* berupa piring-piring kecil yang berisi irisan kue diletakkan berjajar. Ini melambangkan kepingan papan dengan lubang-lubang kecil tempat memasukkan puting *cagak*.

### **Anak Tangga**

Anak tangga Rumah Limas memakai konsep “tangga, tunggu, tinggal”. Karena itu, rata-rata anak tangga Rumah Limas –seperti juga rumah tradisional di Sumatera Selatan—berjumlah lima atau tujuh. Hitungan dengan jumlah ini didapat kata “tunggu” dan “tangga”. Jika hitungan “tinggal”, berarti rumah itu akan ditinggal pemilikinya.

### **Pasak Bambu**

Penghubungan bagian-bagian Rumah Limas, misalnya antara tiang dengan kitau dan kitau dengan belandar. Berdasarkan wawancara dengan para tetua Palembang, pemakaian pasak ini bertujuan untuk membuat rumah yang dibangun bersifat luwes, tidak kaku. Secara logika, konstruksi ini memberikan kelenturan pada rumah. Terutama rumah yang berdiri (sebagian) di sungai, tidak akan mudah goyah oleh gelombang dan ombak.

### **Dua Tangga**

Untuk keluar masuk rumah limas, digunakan dua tangga. Pada saat berlangsung hajatan atau acara lain yang bersifat keramaian, kedua tangga ini difungsikan satu untuk lelaki dan satu untuk perempuan. Hal ini dimaksudkan agar lelaki dan perempuan tidak bersinggungan saat masuk dan keluar rumah. Di samping menjalankan ajaran agama, yaitu dilarang bersentuhan selain muhrim, ini juga dimaksudkan untuk menghormati kaum perempuan (Syarofie 2012).



Foto 31 dan 32. Dua tangga di Rumah Limas terdiri atas lima anak tangga.

### **Guci dan Timbuk**

Di samping ujung anak tangga, ditempatkan sebuah guci tempat air berikut *timbuk* atau gayung. Air dan *timbuk* ini dimaksudkan sebagai media pencuci tangan dan kaki,

baik tuan rumah maupun tamu, yang akan memasuki rumah. Sekalipun memakai alas kaki, siapa pun yang akan memasuki rumah “wajib” mencuci kaki.

Kebiasaan ini mengajarkan siapa pun untuk menjaga kebersihan. Baik tangan maupun kaki –jika perlu, wajah—harus selalu bersih dalam keadaan apa pun. Di samping penghormatan terhadap rumah dan pemiliknya, kebiasaan ini juga merupakan ajaran Islam, “Kebersihan adalah sebagian dari iman”.

### **Lubang Antu**

Lubang *antu* (hantu) terdapat di *kajang angkap* (plafon). “Lubang” ini berukuran sekitar 1 m X 1 m, dan dapat dimasuki tubuh orang dewasa. Lubang ini ditutup dengan susunan papan sesuai ukuran lubang dan bentuknya serupa dengan susunan *kajang angkap*. Cara membukanya dengan cara mengangkat, lalu menggeser ke permukaan *kajang angkap* yang berada di loteng.

Dinamakan lubang *antu* karena karena kondisinya. Saat penutup dibuka, tampaklah suasana yang gelap di dalamnya. Di samping itu, lubang ini tidak dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, terciptalah suasana seperti tempat keluar masuk hantu.

Lubang *antu* berfungsi sebagai tempat masuk seseorang ke loteng. Ini diperlukan pada saat ada kebocoran, apakah ada genting ada yang pecah. Atau, setelah warga Palembang sudah mengenal listrik, berfungsi untuk tempat orang masuk saat akan memeriksa instalasi listrik.

### **Filosofi Tuan Rumah dan Tamu**

Ukiran Palembang memiliki kekhasan, yaitu motif flora. Tak ada fauna yang ditatahkan pada kayu sebagai media ukir. Hal ini terkait dengan posisi penguasa Palembang, yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan perikehidupan kepada Islam. Dengan dasar itu, para penguasa Palembang –termasuk rakyatnya—pada masa lalu, memandang penggambaran makhluk hidup (berdarah), kecuali tumbuhan, sebagai tindakan haram dan menimbulkan dosa (Syarofie 2012).

Ukiran ditatahkan di bagian tiang, kusen pintu, *aesan* (hiasan) bagian atas pintu kamar, *simbar* bagian penghubung antara ruang *gegajah* dan *pedalon*. Ukiran juga dijumpai di bagian pintu *gerobok leket*.



Foto 33 dan 34. Ukiran di bagian kusen pintu kamar (pangkeng). Ada juga ukiran di bagian atas pintu, berupa ukiran tembus yang berfungsi juga sebagai ventilasi.

Flora yang menjadi motif hias ukiran Palembang –terutama yang ada di rumah limas—adalah paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium* [Koenig]). Flora ini memiliki filosofis yang sangat tinggi bagi kehidupan masyarakat Palembang. Paku jenis ini memiliki dua tipe daun. Daun pertama, berada di “pusat” tumbuhan berbentuk perisai tegak. Bentuknya yang demikian, menyebabkan daun ini menyerupai mahkota. Daun tipe kedua berbentuk panjang dan menjuntai ke bawah. Pada motif ukir, daun tipe kedua membentuk

menjadi sulur-suluran yang memenuhi bidang ukir. Tanaman yang biasa tumbuh di pohon yang tinggi ini memiliki filosofis sebagai tindakan mengayomi, melindungi, dan memberi keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya. Sekalipun tumbuh menempel di tumbuhan lain, dia tidak merugikan tumbuhan inangnya. Hal ini melambangkan sikap pemilik rumah kepada tamunya. Penghormatan, perlindungan, dan pengayoman merupakan hal pertama yang harus menjadi sikap seorang tuan rumah. (Syarofie 2012).

Ada pula motif “Muhammad Betangkap”. Motif ini berupa ukiran kaligrafi “Muhammad” yang bertangkap (saling bertemu muka). Motif ukiran ini dimaksudkan agar tuan rumah selalu ingat kepada junjungannya, Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian,

setiap tindak tanduknya selalu disesuaikan dengan ajaran Islam. Namun, setelah setelah masa kolonial, motif simbar ini berganti dengan *keruhun* –dari kata *crown*—atau mahkota. Mahkota yang dimaksudkan ini adalah mahkota Raja atau Ratu Belanda.



Foto 35. Ukiran simbar

Pilihan motif inti berikutnya adalah teratai (*Nelumbium nelumbo Druce*). Bagian yang biasa dipakai sebagai motif ukiran adalah bunga yang mengembang. Buah teratai dipakai untuk menghias bagian-bagian tertentu di antara sulur-suluran. Pilihan motif ukir ini menunjukkan adanya pengaruh Sriwijaya –agama Budha—yang melekat pada masyarakat Palembang. Ini melambangkan kesucian dan ketulusan. Bunga teratai juga melambangkan pengetahuan (Syarofie 2012).

Buah benunu (*Annona reticulata*) dan srikaya (*Annona squamosa*) menjadi motif tambahan –tetapi harus ada—pada bidang ukir flora. Kedua buah ini melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Pada masa lalu, orang Palembang –setelah dikenal jalan darat, sehingga rumah pun dibangun menghadap ke darat—selalu menanam kedua jenis buah ini di samping kiri dan kanan depan rumah.



## **Lamban Ulu Ogan**

### **Ulu-Ulak**

Pembangunan kawasan *Lamban Ulu Ogan* memakai konsep *ulu-ulak*, atau hulu ke hilir. Hal ini terkait dengan sistem kekerabatan. Rumah di kawasan hulu –berdasarkan kesepakatan atau musyawarah keluarga—diperuntukkan bagi kerabat tertua. Jika kelak ada warga yang akan membangun rumah lagi, letaknya di sebelah hilir rumah pertama, demikian seterusnya. Masyarakat pendukung budaya ini memercayai bahwa saudara tertua dapat mengayomi, melindungi, dan mengatur anggota kerabat lainnya (Sukanti dkk. 2012).

Sesungguhnya, tradisi dan kepercayaan ini memberikan keuntungan kepada mereka dalam menjaga dan melestarikan keteraturan. Dengan konsep dari hulu ke hilir dan orang tertua yang “mengepalai”, akan tercipta keteraturan dalam pembangunan. Di samping itu, orang yang lebih tua akan lebih dipercaya, dihormati, dan dipatuhi ketika dia menetapkan aturan bagi anggota masyarakatnya. Bagian hulu sungai merupakan bagian hutan terlebat. Dengan “mematok” bagian hulu, kelompok masyarakat ini sudah membatasi bagian hutan mana yang boleh dibuka. Disadari atau tidak, aturan ini telah membuat komunitas itu menjaga kelestarian hutan.

### **Serahkan kepada Ahlinya**

Pengumpulan bahan ramuan *Lamban Ulu Ogan* didahului dengan musyawarah

dan permintaan izin kepada kepala marga (pesirah). Si empunya hajat juga memercayakan pemilihan bahan ramuan kepada seseorang yang biasanya memiliki kekuatan batin. Pada musyawarah, juga ditentukan siapa saja yang akan ikut serta (Sukanti dkk. 2012).

Proses serupa ini merupakan pengetahuan lokal yang sangat kuat. Masyarakat yang sangat meyakini syarat-syarat pemilihan kayu ramuan rumah dan prosesnya, secara tidak langsung telah meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pemilihan dan penebangan kayu. Orang yang dapat memilih ramuan rumah dan memiliki kekuatan batin, tentulah orang yang sangat menguasai dan berpengalaman di bidangnya.

### **Menebang Pohon Tak Boleh Berkeringat**

Aturan lain saat menebang pohon-pohon ramuan rumah, adalah sang penebang tidak boleh sampai berkeringat. Bagaimana caranya menebang pohon tanpa berkeringat? Ini merupakan pesan nenek moyang kepada anak cucunya agar bergotong-royong.

Pesan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan juga terasa sangat kuat pada aturan ini. Sekiranya penebangan sebatang pohon dilakukan secara berganti-ganti sebelum penebang berkeringat, tentu butuh waktu yang sangat lama untuk menebang sebatang pohon. Dengan demikian, takkan banyak pohon yang akan ditebang dalam satu masa.

### Kayu “Sempurna”

Kayu yang akan dipakai untuk membangun *Lamban Ulu Ogan* tidak boleh condong, dililit akar-akaran, dan mati tegak. Masyarakat memercayai bahwa rumah yang dibangun dari bahan kayu condong akan mendatangkan kesusahan kepada penghuninya. Rumah yang dibangun dari kayu dililit akar, akan membuat penghuninya dililit kesusahan dan kesulitan hidup. Kayu mati tegak akan mendatangkan sial (Sukanti dkk. 2012).

Ajaran berbasis jenius lokal ini sungguh sederhana tetapi bermakna luar biasa. Pantangan memakai kayu yang berasal dari pohon dengan ciri yang disebutkan –dan dipatuhi—itu memberikan gambaran betapa para leluhur telah memikirkan semua hal yang telah, akan, dan mungkin terjadi. Kayu condong berarti batang atau pohon yang dihasilkannya tidak lurus. Dengan demikian, tidak baik jika dijadikan papan. Kayu dililit akar dipastikan mengalami pertumbuhan yang tidak sempurna. Dengan demikian, hasil olahannya pun tidak akan baik. Kayu mati tegak pasti tidak akan menghasilkan papan yang baik. Sekiranya ada temuan kayu

mati tegak di hutan, tentu sulit memastikan waktu kematiannya. Jika dipaksakan penebangannya, tentu akan merugikan. Kayu yang mati tegak dan telah berlangsung lama, akan mengalami kerusakan serat bagian dalamnya, bahkan mungkin terjadi pelapukan.

### Tiang dan Pasak-Ikat

Tiang *Lamban Ulu Ogan* tidak ditanam di tanah. Di bagian bawah, diletakkan batu dalam posisi tertentu. Antara bagian konstruksi rumah, misal antara tiang dan kitau, dihubungkan dengan pasak dan ikat. Pembangunannya tidak menggunakan paku (Sukanti dkk. 2012).

Leluhur percaya, rumah yang demikian akan membawa pengaruh baik kepada pemilik dan penghuninya. Mereka akan memiliki sifat dan pembawaan yang luwes, seluwes rumah yang mereka tempati. Pemasangan tiang serupa ini dapat menjadi konstruksi antigempa. Jika terjadi gempa, rumah ini hanya akan bergoyang. Apalagi, penghubung di bagian atasnya berupa pasak dan ikatan. Sifat lentur ini yang memertahankan posisi rumah dan guncangan yang keras.



Foto 36. Tiang rumah yang tidak ditanam di tanah, tetapi ditopangkan di atas batu membuat konstruksinya lentur.

### **Anak Tangga**

Serupa dengan rumah-rumah panggung berarsitektur tradisional di Sumatera Selatan, anak tangga *Lamban Ulu Ogan* juga memakai hitungan tertentu, yakni “tangga, tunggu, tinggal”. Hitungan terbaik adalah saat berhenti di “tunggu” dan “tangga” (Sukanti dkk. 2012).

### **Dulang di Pemandangan**

Ruang *pemandangan* tengah merupakan tempat berkumpul keluarga. Setiap anggota keluarga, dengan aktivitas masing-masing, duduk di atas dulang kayu. Mengapa harus duduk di dulang? Ini berguna sebagai perisai

untuk menghindarkan diri dari serangan. Pada masa lalu, masih banyak perampokan atau niat permusuhan. Dengan duduk di atas dulang berbahan kayu tebal, penghuni rumah dapat selamat dari, misalnya, tusukan dari bawah. Dulang kayu koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan berdiameter 88 cm (Sukanti dkk. 2012).

Sesungguhnya, ada beberapa makna dari aktivitas serupa ini. Lantai rumah berbahan bambu dan disusun agak renggang. Ini bertujuan agar sirkulasi angin dapat berlangsung baik. Namun, di samping manfaat baik, ada juga dampak buruknya.

Pada masa lalu, hutan di sekeliling permukiman masih sangat lebat. Tentu saja banyak hewan, mulai dari serangga beracun hingga reptil berbisa berdiam di hutan

dan merambah ke kawasan permukiman. Dulang yang dipakai untuk duduk dapat menghindarkan pemakainya dari ancaman hewan-hewan ini.



Foto 37. Dulang di ruang pemicangan tengah

### Keseimbangan Alam Semesta

Ukiran utama rumah ulu adalah geometris; dengan bentuk garis-garis, bidang segi empat, bujur sangkar, pilin, tumpal, dan lain-lain. Ada pula pola non-geometris, yaitu pengggayaan tumbuh-tumbuhan. Bentuk geometris terdapat di pintu antara ruang *pemicangan* dan ruang dalam. Motifnya tumpal atau pucuk rebung. Ukiran serupa

ini terdapat di bagian “pagar” *garang*, dan kitau (Sukanti dkk. 2012).

Ragam hias “matahari” terdapat di pintu yang menghubungkan ruang *pemicangan* dengan ruang dalam. Motifnya, lingkaran dengan ragam geometris berbentuk tumpal atau pucuk rebung yang mengelilingi lingkaran (Sukanti dkk. 2012).



Foto 38. Ukiran di pintu yang menghubungkan pemicangan depan ke ruang dalam

Ada pula bentuk lingkaran dengan ragam hias flora yang melingkar ke pusat. Bagian tengah terdapat lubang. Secara filosofis, ukiran serupa ini hampir sama dengan rumah *baghi* Besemah, “kencane manda luke”. Ragam hias dan motif serupa ini memiliki makna sebagai keseimbangan semesta; keseimbangan antara manusia dengan sesama makhluk hidup, antara manusia dan makhluk hidup dan lingkungannya.

### **Rumah Tumpangan**

Bagian kitau yang terlihat dari depan terdapat semacam “lukisan” bukan ukiran. Permainan warna yang membuat motifnya tampak menonjol ini dimulai dari warna merah pada lingkaran pertama, yang letaknya di bagian paling dalam. Lingkaran kedua berwarna putih. Lingkaran ketiga polos tanpa warna dan ragam hias. Lingkaran keempat berwarna dasar putih dengan ragam hias

berwarna biru. Ragam hias ini berbentuk daun berjumlah 24 yang mengelilingi lingkaran dengan bagian runcing menghadap ke dalam. Lingkaran kelima dan keenam berwarna merah polos, tanpa ragam hias. Ini

merupakan ragam hias “persatuan pedati”, yang dimaksudkan sebagai lambang bahwa rumah itu untuk tumpangan kusir pedati (Sukanti dkk. 2012).



Foto 39. Ragam hias “roda pedati” di kitau

Sesungguhnya, lambang roda pedati –bahkan ada marga yang sengaja menempatkan roda pedati sesungguhnya di bagian dinding rumah—dimaksudkan sebagai rumah singgah atau tumpangan bagi marga lain yang melalui marga pemilik rumah. Jadi, ini tidak hanya diperuntukkan bagi kusir. Roda pedati merupakan simbol “orang dalam perjalanan”. Biasanya, “musafir” yang dimaksud, saat melewati kawasan marga ini kemalaman, sehingga harus menginap. Para

pemimpin marga kemudian memberikan tumpangan, melayani, dan menjamu sang “tamu kemalaman” ini.

Melihat posisi hias kitau ini, dapat dipastikan bahwa *Lamban Ulu Ogan* koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan ini dahulunya berfungsi juga sebagai rumah singgah atau rumah tumpangan marga, selain rumah tinggal.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Khazanah budaya Sumatera Selatan merupakan warisan budaya yang perlu dipelihara, diselamatkan, dan dilestarikan. Keragaman budaya di Provinsi Sumatera Selatan merupakan hasil dari 23 (dua puluh tiga) suku bangsa yang tersebar di seluruh daerah dan pengaruh dari etnis Cina, Arab, India, dan Belanda. Rumah atau hunian merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berbentuk benda fisik dan berwujud konkret.

Sebuah hunian tercipta sebagai upaya manusia untuk melindungi diri dari bahaya alam yang telah ada sejak masa lalu. Keadaan lingkungan, sumber-sumber subsistensi dari lingkungan ditambah dengan penguasaan teknologi menjadi faktor penentu manusia memilih lokasi hunian pada masa prasejarah. Selain itu, manusia juga memanfaatkan bentukan alam untuk memertahankan hidupnya. Oleh karena itu, gua dan ceruk menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi manusia pada masa prasejarah.

Di Sumatera Selatan, bentuk hunian pada masa prasejarah dapat ditemui di situs-situs gua di kawasan karst Desa Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tinggalan arkeologi di gua-gua kawasan karst Desa Padang Bindu menunjukkan bahwa hunian di kawasan itu berlangsung selama beberapa masa, yaitu dari masa berburu dan

mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, hingga masa sejarah.

Periode sejarah di Sumatera Selatan terdiri dari 3 (tiga) pembabakan, yaitu masa Keadatuan Sriwijaya, masa Kerajaan Palembang-Kesultanan Palembang Darussalam, dan masa kolonial. Hunian pada ketiga masa ini diduga tidak jauh berbeda, yaitu didirikan di lingkungan rawa dan tepi sungai sehingga rumah yang dibangun berupa rumah panggung atau rumah rakit (Pemerintah Daerah Tk. I Sumatera Selatan 1993).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, bentuk hunian masyarakatnya ditentukan oleh stratifikasi sosial. Pada awalnya terdapat 2 (dua) bentuk rumah yang berkembang pada masa itu dikenal dengan istilah “Rumah Limas” dan “Rumah Rakit”. Rumah Limas diperuntukan bagi kalangan bangsawan, sedangkan Rumah Rakit untuk orang asing dari Eropa dan Asia (Arab dan Cina).

Setelah perang Palembang melawan VOC tahun 1659, yang menyebabkan kekalahan Palembang, adik Raja Sido Ing Rajek, yaitu Kimas Hindi Pangeran Aryo Kesumo Abdurrihohim, mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam dan mengangkat

diri sebagai Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam pada tahun 1663. Masa inilah berlaku aturan semua bangsa asing hanya boleh berumah di sungai. Bangsa pertama yang boleh berdiam di darat adalah muhajir Arab, tahun 1730-an. Ini terjadi pada masa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Sedangkan pemukim Cina, baru menempati daratan setelah Belanda mengangkat perwakilan bangsa di Palembang, yaitu sistem Kapitan, pada tahun 1830 (Syarofie 2010).

Setelah dibubarkannya Kesultanan Palembang Darussalam oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1824, dapat dikatakan Sumatera Selatan memasuki periode kolonial. Pada periode ini, terjadi perubahan konsep pemukiman yang awalnya merupakan kota air menjadi kota daratan. Periode ini salah satunya ditandai dengan perubahan bentuk hunian yang pada masa sebelumnya dibangun di atas tiang kemudian berganti dengan bangunan yang menempel di tanah.

Bangunan-bangunan hunian di Sumatera Selatan pada awal abad XX Masehi terutama didirikan dengan gaya arsitektur *Art Deco* dan *De Stijl*. Secara umum gaya arsitektur *Art Deco* berbentuk kaku dengan elemen dekoratif yang didominasi bentuk geometris di bagian depannya sedangkan gaya arsitektur *De Stijl* memiliki gaya yang khas, yaitu atap

yang berbentuk datar dan terbuat dari pelat beton. Selain dua gaya ini, bangunan hunian di Sumatera Selatan juga mengikuti gaya arsitektur yang tengah berkembang pada masa itu berupa bangunan khas di mana terdapat perpaduan antara arsitektur Eropa dan lokal yang dikenal dengan istilah gaya *Indies*. Secara umum gaya *Indies* yang berkembang di wilayah Sumatera Selatan berupa Rumah Limas atau Rumah Cara Gudang yang dipadukan dengan elemen dekoratif bergaya Eropa yang berupa motif flora, fauna, dan geometris.

Perkembangan hunian tidak hanya terjadi di Palembang dan daerah Iliran, namun juga berkembang di daerah Ulu. Rumah tradisional yang berkembang di daerah Palembang dan Iliran adalah Rumah Limas, Rumah Cara Gudang, dan Rumah Rakit. Sedangkan daerah Ulu memiliki rumah tradisional yang disebut dengan “Rumah Ulu” antara lain: *Ghumah Baghi* di Kota Pagaram, Kabupaten Lahat dan Muara Enim; *Lamban Cara Ulu* di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur; *Lamban Tuha* di Kabupaten Ogan Kemring Ulu Selatan; dan *Lamban Ulu Ogan* di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Siswanto 2009). Dari sekian banyak rumah tradisional yang terdapat di Sumatera Selatan tersebut, Museum Negeri Sumatera Selatan memiliki 2 (dua) buah koleksi rumah tradisional, yaitu Rumah Limas dan *Lamban Ulu Ogan*.



## PENUTUP

### **Saran**

Di antara tugas dan fungsi museum adalah melaksanakan penelitian atau pengkajian koleksi. Ini bertujuan sebagai upaya untuk memberikan informasi tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Terkait dengan itu, kegiatan ini diharapkan dapat terus terlaksana dan menjadi agenda tahunan Museum Negeri Sumatera Selatan.

Pengkajian koleksi dan penulisan hasil kajian koleksi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi koleksi museum. Pada kegiatan kajian lanjutan, diharapkan Museum Negeri

Sumatera Selatan dapat memfasilitasi pelaksanaan studi lapangan guna melengkapi data dan informasi pendukung serta menyempurnakan hasil kajian.

Museum tanpa koleksi tidak akan dapat hidup, karena koleksi adalah ruh museum. Museum Negeri Sumatera Selatan diharapkan dapat melengkapi koleksinya dengan menambah koleksi rumah tradisional Sumatera Selatan. Penambahan koleksi dapat dilakukan melalui pemindahan atau pembelian rumah tradisional yang ada di Sumatera Selatan; pembuatan miniatur rumah tradisional; dan pembuatan visualisasi ragam rumah tradisional di Sumatera Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. 2005. *Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya, dalam Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal dan Mizan.
- Abdullah, Makmun dkk. 1984/1085. *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, IDSN.
- Alimansyur, M. dkk.. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arios, L.R.. 2012. “Arsitektur Rumah Baghi di Kota Pagaram” dalam Effendi, N. (Ed.). *Bunga Rampai Budaya Sumatera Selatan; Budaya Basemah di Kota Pagaram*. Padang: BPSNT Padang Press, pp. 1–117.
- . 2014. Permukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaram. *Jurnal Inana Budaya*, 19 (2): 183–198.
- Bart, B.. 2004. “Architecture on The Move Processes of Migration and Mobility in The South Sumatran Highland” in: Reimar, S., J.M. Nas Peter (Eds.). *Indonesian House Traditional Transformation in Vernacular Architecture Volume 1*. Leiden: KITLV Press, pp. 99–132.
- Blumenson, John. 1977. *Identifying American Architecture*. New York: WW Norton & Company.
- Budisantosa, Tri Marhaeini S. 2002. “Pemukiman Pra-Sriwijaya di Karangagung Tengah: Sebuah Kajian Awal.” *Siddhayatra* 7 (2): 65–89.
- Fauzi, Mohammad Ruly. 2019. “Paket Neolitik di Pedalaman Sumatera Bagian Selatan.” dalam *Jejak Austronesia di Indonesia*. Harry Widiyanto (Ed.) 76–95. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Heuken, Adolf dan Grace Pamungkas. 2001. *Menteng, “Kota Taman” Pertama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ibnu, I.M.. 2016. “Identifikasi Pola Tumbuh Ruang Hunian Masa Lampau; Studi Kasus Rumah Baghi di Desa Pulau Panggung Kabupaten Muaraenim” dalam *Prosiding Seminar Nasional AVOER 8 Applicable Innovation of Engineering and Science Research. Faculty of Engineering, Universitas Sriwijaya, Palembang*. pp 129–135.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu, I.M. dkk. 2017.. *Model Tektonika Arsitektur Rumah Tradisional di Dataran Tinggi Bukit Barisan Sumatera Bagian Selatan; Studi Kasus Lamban Tuha dan Lamban Cara Ulu*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Ibnu, I.M. dan Dwiputri R.. 2017. “Tipologi Konstruksi Rumah Tradisional Sumatera Selatan; Studi Kasus Lamban Ulu Ogan di Desa Peninjauan Kecamatan Peninjauam Kabupaten Ogan Komering Ulu” dalam Tim AVoER-9 (Ed.) *Prosiding Seminar Nasional AVoER Applicable Innovation of Engginering and Science Research IX*. Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang, pp. 500–505.
- Indriastuti, Kristantina. 2008. *Pola Pemukiman Situs Gua Putri Sektor GP1 Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji, Kab. OKU*. Palembang.
- Indriastuti, Kristantina dan Harry Widiyanto. 2007. *Pola Pemukiman Situs Gua Putri Sektor Lumbang Padi Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kab OKU*. Palembang.
- Jaya, A.P.. 2012. *Proporsi Dalam Arsitektur Rumah Rakit Tradisional Palembang*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- L.W.C. Van Den Berg. 2010. *Orang Arab di Nusantara* (terjemahan Rahayu Hidayat). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murod, C. dkk.. 2002. *Langgam Arsitektur rumah Tradisional Daerah Minangga di Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Indralaya.
- Novita, Aryandini. 2007. “Arsitektur Masa Kolonial di Sumatera Selatan” dalam *Menelusuri Jejak-jejak Peradaban di Sumatera Selatan*, 127–36. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- \_\_\_\_\_. 2014. “Perubahan Gaya Arsitektur Pada Rumah Tinggal di Situs Almunawar Palembang. Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Arkeologi” dalam *Siddhayatra* 19 (2): 132–40.
- Nurani, Indah Asikin dan Delta Bayu Murti. 2017. “Temuan Tiga Rangka Homo Sapiens di Situs Gua Kidang; Identifikasi dan Kajian Paleoantropologi-Geoarkeologi” dalam *Purbawidya* 6 (2): 71–90. <https://doi.org/doi.org/10.24164/pw.v6i2.205>.

- Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. 1993. *Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemda Tk.I Sumsel.
- PIKA. 1979. *Mengenal Sifat-sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahim, Husni. 1998. *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Rangkuti, Nurhadi. 2007. "Pola Hidup Komuniti Pra-Sriwijaya di Daerah Rawa; Sturi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan". Palembang.
- Renaim, H.D.. 1999. *Sejarah Rumah Adat Besemah (Ghumah Baghi)*. Pagaralam.
- Rijal, Abraham Mohammad dan Antariksa. 2019. *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya*. Malang: UB Press.
- Rinaldi, Z. dan A.W. Purwantiasning. 2015. Analisis "Konstruksi Tahan Gempa Rumah Tradisional Suku Besemah di Kota Pagaralam Sumatera Selatan" dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2015*. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, pp. 1-10.
- Santun, D.I.M. dkk. 2010. *Iliran dan Uluan Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kulturan Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. 2011. *Venesia dari Timur; Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sevenhoven, J.I. van. 2015. *Lukisan Tentang Ibukota Sriwijaya (terjemahan Purbakawatja) Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Simanjuntak, Truman. 2015. "Progres Penelitian Austronesia di Nusantara" dalam *Amerta* 33 (1): 1-76.
- Siswanto dan Kristantina Indriastuti. 2004. "Goa Puteri di Kab. OKU; Antara Legenda dan Data Kepurbakalaan" dalam *Siddhayatra* 9 (4): 69-76.

## DAFTAR PUSTAKA

Siswanto, A.. 2009. “Kearifan Lokal Arsitektur Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan” dalam *Local Wisdom*, I (1): 38–45.

Siswanto, A. dkk.. 2011. “Architectural and Physical Characteristic of Indigenous Limas Houses in South Sumatra” dalam *Local Wisdom in Global Era. Enhancing the Locality in Architecture, Housing and Urban Environment. A. Indigeneous Architecture as a Basic Architectural Design*. pp. 56–63. Yogyakarta: Duta Wacana University Press,

Siswanto, A. dkk.. 2013. *The Phenomenology of Lamban Tuha: The Local Wisdom of South Sumatra Traditional Architecture* (2).

Sofian, Harry Octavianus. 2012. “Jejak Hunian Manusia Masa Prasejarah di Sumatera Selatan” dalam *Musi Menjalin Peradaban*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

Sukanti dkk.. 2012. *Rumah Ulu Sumatera Selatan. Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.

Syarofie, Yudhy. 2010. *Masjid Kuno di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

----- . 2012. *Rumah Limas Palembang; Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

Taim, Eka Asih Putrina. 2002. *Pemukiman Tepi Sungai di Kota Palembang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tall, S.. 2003. “Change and classification in form and function of the Limas house of Palembang” dalam *Indonesian House Traditional Transformation in Vernacular Architecture Volume 1*.

Wazir, Z.A.. 2017. “Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Vernakular di Sumatera Selatan” dalam *Prosiding Seminar Kearifan Lokal dalam Perspektif Global 2017* pp. 436--457/ Medan: Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara.

Yuniawati, Dwi Yani. 2019. “Budaya Austronesia Protosejarah di Kawasan Lembah Behoa, Sulawesi Tengah; Tinjauan Atas Tinggalan Megalitik” dalam Harry Widiyanto (Ed.) *Jejak Austronesia di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Zulyani, H. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: PT Pusaka LP3S.

## DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Dr. Apriana, M.Hum  
Pekerjaan : Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah  
Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Nama : Aryandini Novita, M.Si  
Pekerjaan : Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan
3. Nama : Iwan Muraman Ibnu, ST., MT  
Pekerjaan : Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya
4. Nama : Trisseda Angraini, M.Pd  
Pekerjaan : Pemerhati Sejarah Sumatera Selatan
5. Nama : Drs. Ali Mansyur  
Pekerjaan : Sejarawan Sumatera Selatan
6. Nama : Drs. Yudhy Syarofie  
Pekerjaan : Budayawan Sumatera Selatan
7. Nama : Drs. R.M. Ali Hanafiah  
Pekerjaan : Budayawan Palembang









## Museum Negeri Sumatera Selatan